

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KESEHATAN
MENTAL BERAGAMA ANAK DALAM KELUARGA MUSLIM
DI KELURAHAN PALOPAT MARIA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelara Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah*

Oleh

RAHMAT NASUTION
NIM. 07. 3100089

**JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PADANGSIDIMPUAN
2013**

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KESEHATAN
MENTAL BERAGAMA ANAK DALAM KELUARGA MUSLIM
DI KELURAHAN PALOPAT MARIA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah*

Oleh

**RAHMAT NASUTION
NIM. 07. 310089
JURUSAN TARBIYAH**



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PADANGSIDIMPUAN
2013**

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KESEHATAN
MENTAL BERAGAMA ANAK DALAM KELUARGA MUSLIM
DI KELURAHAN PALOPAT MARIA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah*

Oleh

**RAHMAT NASUTION
NIM. 07. 3100089
JURUSAN TARBIYAH**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PADANGSIDIMPUAN
2013**

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KESEHATAN
MENTAL BERAGAMA ANAK DALAM KELUARGA MUSLIM
DI KELURAHAN PALOPAT MARIA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah*

Oleh

RAHMAT NASUTION

NIM. 07. 310089

Jurusan Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I

Hj. Zulhimma, S. Ag. M. Pd
NIP. 19720702 1997 03 2003

Pembimbing II

Dra.Replita, M. Si
NIP. 19690526 1995 03 2001

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PADANGSIDIMPUAN
2013**

Hal : Skripsi a. n
Rahmat Nasution
Lamp : 5 (lima) Exemplar

Padangsidimpuan, Desember 2012
Kepada Yth.
Bapak Ketua Sekolah Tinggi
Agama Islam Negeri Padangsidimpuan
di -
Padangsidimpuan

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a. n Rahmat Nasution yang berjudul “ **PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KESEHATAN MENTAL BERAGAMA ANAK DALAM KELUARGA MUSLIM DI KELURAHAN PALOPAT MARIA**”.

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkaapi tugas-tugas dan syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Penndidikan Islam (S.PdI). dalam ilmu Tarbiyah padaa STAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak lama kami harapkan saudara dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah.

Demikian kami sampaikan kepaa Bapak atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

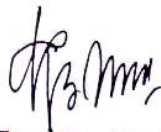
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Hj. Zulhingga S.Ag. M. Pd
NIP. 19720702 1997 03 2 003

Pembimbing II



Dra. Replita M.Si
NIP. 19690526 1995 03 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

Nama : **RAHMAT NASUTION**
NIM : 07 310 0089
JURUSAN : TARBIYAH/PAI-3
JUDUL : **PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
KESEHATAN MENTAL BERAGAMA ANAK DALAM
KELUARGA MUSLIM DI KELURAHAN PALOPAT MARIA**

KETUA : Fauziah Nasution, M.Ag
SEKRETARIS : Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag
ANGGOTA : 1. Fauziah Nasution, M.Ag
2. Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag
3. Muhammad Amin, M.Ag
4. Drs. Dame Siregar, M.A

Diuji di Padangsidempuan pada tanggal 22 Januari 2013
Pukul 09.00 WIB s/d 12.00 WIB
Hasil/Nilai : 64, 62 (C)
Indeks Prestasi Kumulatif/IPK. 3,11
Predikat : Baik



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

**JUDUL SKIRIPSI : PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA
TERHADAP KESEHATAN MENTAL BERAGAMA
ANAK DALAM KELUARGA MUSLIM DI
KELURAHAN PALOPAT MARIA**

**DITULIS OLEH : RAHMAT NASUTION
NIM : 07.310 0089**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan, 22 Januari 2013



DR. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

SURAT KETERANGAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : RAHMAT NASUTION
NIM : 07.3100089
Sem/Prog. Studi : XI (sebelas)/ PAI-3
Judul skripsi : PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KESEHATAN MENTAL BERAGAMA ANAK DALAM KELUARGA MUSLIM DI KELURAHAN PALOPAT MARIA

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan lagi plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 01 Desember 2012

Saya yang menyatakan



Rahmat Nasution

RAHMAT NASUTION

NIM. 07 3100089

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil 'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam atas segala limpahan rahmat dan hidayahnya, Salawat beriring salam semoga tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya serta orang-orang yang selalu istiqomah dalam mengikuti sunnah beliau.

Dalam proses pembuatan skripsi ini, dengan segala daya dan upaya baik tenaga maupun pikiran yang penulis miliki berusaha menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi perbaikan kedepan.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada semua pihak atas partisipasinya membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, yakni kepada:

1. Ibu Pembimbing I, Hj. Zulhingga, S.Ag. M.Pd. dan Ibu Pembimbing II, Dra. Replita, M.Si. yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Ketua, Pembantu-pembantu Ketua, Ketua Jurusan, Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen serta seluruh civitas akademika Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
3. Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan STAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Akhirnya bagi orang-orang yang teristimewa dihati, Ayah handa, Ibu handa, Adik-adik tercinta yang telah memberikan bimbingan, motivasi, kasih sayang serta iringan do'a yang membuat penulis dapat bersabar dalam menghadapi segala rintangan dalam penulisan skripsi ini.

Dengan mengharap Ridho Allah semoga penulisan skripsi ini menjadi catatan ibadah di sisinya dan semoga dapat membawa manfaat bagi kita semua untuk perbaikan kedepannya.

Padangsidempuan, 22 Januari 2013

Penulis



RAHMAT NASUTION
NIM: 07. 3100089

ABSTRAK

Nama/ Nim : RAHMAT NASUTION/ 07.310 0089
Judul : Pengaruh Pola Asuh Orngtua terhadap Kesehatan Mental Beragama Anak dalam Keluarga Muslim di Kelurahan Palopat Maria
Tahun : 2013

Adapun masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah bagaimana pola asuh orangtua di Kelurahan Palopat Maria, bagaimana kesehatan mental beragama anak di Kelurahan Palopat Maria dan bagaimana pengaruh pola asuh orangtua terhadap kesehatan mental beragama anak di Kelurahan Palopat Maria. Berdasarkan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh orangtua di Kelurahan Palopat Maria, untuk mengetahui kesehatan mental beragama anak di Kelurahan Palopat Maria dan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orangtua terhadap kesehatan mental beragama anak di Kelurahan Palopat Maria. Untuk menelaah masalah di atas, penulis menggunakan pengolahan dan analisis data dilaksanakan dengan dua cara, yaitu secara kualitatif dan kuantitatif. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orangtua terhadap kesehatan mental beragama anak di Kelurahan Palopat Maria digunakan rumus Korelasi Product Moment.

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh hasil bahwa pola asuh orangtua di Kelurahan palopat Maria yaitu menunjukkan bahwa responden yang berada pada rentang 46-47 sebanyak 3 orang atau 5,77%, antara 44-45 sebanyak 7 atau 13,46%, antara 42-43 sebanyak 12 orang atau 23,08 %, antara 40-41 sebanyak 15 orang atau 28,85%, antara 38-39 sebanyak 7 orang atau 13,46 dan antara 36-37 sebanyak 8 orang atau 15,38 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua di Kelurahan Palopat Maria tergolong kategori baik dengan persentase 68,17%.

Kesehatan mental beragama anak di Kelurahan Palopat Maria menunjukkan bahwa responden yang berada pada rentang skor antara 44-45 sebanyak 1 orang atau 1,92%, antara 42-43 sebanyak 1 orang atau 1,92%, antara 40-41 sebanyak 5 orang atau 9,62%, antara 38-39 sebanyak 25 orang atau 48,08 %, antara 36-37 sebanyak 16 orang atau 30,77% dan antara 34-35 sebanyak 4 orang atau 7,69%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua di Kelurahan Palopat Maria tergolong kategori baik dengan persentase 63,17%.

Pengaruh pola asuh orangtua terhadap kesehatan mental beragama anak di Kelurahan Palopat Maria tergambar dari df sebesar 50, pada taraf signifikansi 5% adalah 0,273 dan pada taraf signifikansi 1%, r table sebesar 0,354. Dengan demikian $r_{XY} = 0,447 > r_t = 0,273$ dan 0,354. Berarti ada korelasi yang signifikan antara variabel pola asuh orangtua dengan kesehatan mental beragama anak. Berdasarkan uji regresi sederhana dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H_a) yang berbunyi terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap kesehatan mental beragama anak di Kelurahan Palopat Maria dapat diterima.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
SURAT KETERANGAN MENYUSUN SKRIPSI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Kerangka Teori	
1. Pola Asuh Orangtua.....	13
2. Kesehatan Mental Beragama Anak.....	21
3. Kajian Terdahulu	29
B. Kerangka Berpikir.....	30
C. Hipotesis	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
B. Jenis Penelitian	33
C. Populasi dan Sampel	33
D. Instrumen Pengumpulan Data	35
E. Defenisi Operasional	38
F. Tehnik Pengolahan dan Analisis Data	39

BAB IV	HASIL PENELITIAN	
	A. Deskripsi Data	43
	1. Pola Asuh Orangtua di Kelurahan Palopat Maria.....	43
	2. Kesehatan Mental Beragama Anak di Kelurahan Palopat Maria.....	47
	B. Pengujian Hipotesis.....	51
	C. Diskusi Hasil Penelitian	56
	D. Keterbatasan Penelitian	58
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	60
	B. Saran-saran	60
	DAFTAR PUSTAKA.....	62
	LAMPIRAN I.....	64
	LAMPIRAN II.....	69
	LAMPIRAN III.....	71
	LAMPIRAN IV.....	72
	SURAT RISET.....	
	SURAT JAWABAN RISET.....	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	

DAFTAR TABEL

TABEL 1	Kisi- Kisi Angket Pola Asuh Orangtua dan Kesehatan Mental Beragama Anak.....	36
TABEL 2	Rangkuman Deskripsi Data Variabel Pola Asuh Orangtua Di Kelurahan Palopat Maria.....	44
TABEL 3	Distribusi Frekuensi Skor Variabel Pola Asuh Orangtua.....	45
TABEL 4	Kriteria Penilaian Pola Asuh Orangtua	47
TABEL 5	Rangkuman Deskripsi Data Variabel Kesehatan Mental Beragama Anak Di Kelurahan Palopat Maria.....	48
TABEL 6	Distribusi Frekuensi Skor Variabel Kesehatan Mental Beragama Anak	49
TABEL 7	Kriteria Penilaian Kesehatan Mental Beragama Anak.....	51
TABEL 8	Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kesehatan Mental Beragama Anak.....	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pola asuh adalah proses pengaruh mempengaruhi antar pribadi atau antar orangtua dalam situasi tertentu, melalui proses komunikasi yang terarah untuk mencapai suatu tujuan tertentu.”¹

Pola asuh orang tua dalam membentuk dan menjaga kesehatan mental beragama anak adalah segala usaha yang dilakukan orangtua yang direalisasikan terhadap perkembangan fisik dan psikis anak, pembinaan lingkungan sosial, pemilihan sistem pendidikan, cara komunikasi anak dan orangtua, keteladanan orangtua, pengawasan terhadap perilaku anak, serta penentuan nilai moral yang merupakan dasar berperilaku anak.

Keteladanan yang diperlihatkan orang tua dalam keluarga akan sangat diperhatikan anak. Sehubungan dengan itu Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa baik tidaknya keteladanan yang diberikan, dan bagaimana kebiasaan hidup orangtua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa atau mental anak². Perkembangan mental beragama anak secara berlanjut terjadi melalui pengalaman hidupnya khususnya di dalam keluarga. Buah didikan orang tua akan mampu merevolusi sikap atau akhlak dari yang buruk menjadi baik, mampu memberikan perubahan dan pembiasaan, sikap, tindak, dan tutur kata

¹ Nurgaya Pasya, “Pengaruh Pola Kepemimpinan Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Anak”, dalam *Fitrah*, (Padangsidempuan: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, Padangsidempuan, 1997), hlm. 57.

²Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta,2004), hlm. 25.

anak. Namun sebagian besar orang tua mengabaikan pendidikan anak, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai agama dan membina agama pada diri anak.

Keluarga merupakan wadah pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian menuju kesuksesan anak. Dalam keluarga anak mendapatkan pendidikan dasar kehidupan yang merupakan hasil dari interaksi antara anggota keluarga. Dari dalam keluarga juga anak ditanamkan benih-benih pengetahuan yang menjadi bekal untuk mengarungi kehidupannya kelak. Salah satu tanggung jawab yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua kepada anak adalah membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah Swt sebagai tujuan akhir hidup muslim.

Anak sebagai amanah dari Allah mempunyai tiga dimensi hubungan fundamental dengan orang tuanya sebagai sentralnya. *Pertama*, hubungan kedua orang tuanya dengan Allah yang dilatarbelakangi adanya anak. *Kedua*, hubungan anak (yang masih memerlukan banyak bimbingan) dengan Allah melalui orang tuanya. *Ketiga*, hubungan anak dengan kedua orang tuanya di bawah bimbingan dan tuntunan dari Allah.

Dalam mengemban amanat dari Allah yang mulia ini, berupa anak yang fitrah beragama tauhidnya harus dibina dan dikembangkan, maka orang tua harus menjadikan agama Islam, sebagai dasar untuk pembinaan dan pendidikan anak, agar menjadi manusia yang bertaqwa dan selalu hidup di jalan yang diridhoi oleh Allah SWT., dimanapun, kapanpun dan bagaimanapun juga keadaannya,

pribadinya sebagai manusia yang taat beragama tidak berubah dan tidak mudah goyah.

Mendidik anak-anak menjadi manusia yang taat beragama Islam ini, pada hakekatnya adalah untuk melestarikan fitrah yang ada dalam setiap diri pribadi manusia, yaitu beragama tauhid, agama Islam.

Seorang anak itu mempunyai “dwi potensi” yaitu bisa menjadi baik dan buruk. Oleh karena itu orang tua wajib membimbing, membina dan mendidik anaknya berdasarkan petunjuk-petunjuk dari Allah dalam agama-Nya. Agama Islam, agar anak-anaknya dapat berhubungan dan beribadah kepada Allah dengan baik dan benar. Oleh karena itu anak harus mendapat asuhan, bimbingan dan pendidikan yang baik, dan benar agar dapat menjadi remaja, manusia dewasa dan orang tua yang beragama dan selalu hidup agamis. Sehingga dengan demikian, anak sebagai penerus generasi dan cita-cita orang tuanya, dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dapat memenuhi harapan orang tuanya dan sesuai dengan kehendak Allah.

Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orangtua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya berdasarkan nilai atau aturan agamanya, sehingga pembinaan dan pengembangan nilai-nilai agama anak tersebut secara menyeluruh adalah tanggung jawab orangtua. Dengan demikian, orang tua sebagai pendidik pertama pada hakikatnya memiliki tanggung jawab yang komprehensif dan sangat kompleks, menyangkut semua aspek kehidupan baik pendidikan jasmani maupun pendidikan rohani dan tanggung jawab tersebut

dimanifestasikan melalui pendidikan aqidah, ibadah, akhlak, intelektual, dan kematangan psikis.

Hubungan antar anggota keluarga terutama hubungan orangtua dan anak merupakan suatu ikatan kejiwaan yang terbentuk dalam hubungan emosional yang menghasilkan sebuah perilaku. Meski terkadang terdapat perbedaan profesi, kultur bahkan keyakinan, namun keterikatan tersebut tetaplah ada.

Perjalanan hubungan interaksi orangtua dan anak selalu bertujuan untuk terbinanya kepribadian anak yang sukses dunia akhirat. Berhasil menguasai tantangan hidup keduniawian namun tidak menyimpang dari tuntunan agama yang ditetapkan. Seperti yang disampaikan Allah dalam firmanNya pada surah Luqman ayat 13 :

3 وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Bentuk pola asuh orangtua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri dan unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benihnya ke dalam mental seorang individu sejak awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Watak juga ditentukan oleh cara-cara anak melakukan pembelajaran yang nantinya akan menghasilkan pembiasaan yang dimulai saat anak masih kecil, misalnya belajar

³Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 2007, hlm.412.

kebersihan, belajar disiplin, belajar bergaul dengan lingkungannya dan sebagainya. Dengan demikian, pola asuh yang diterapkan oleh orangtua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak dari kecil sampai anak menjadi dewasa.

Dalam mengasuh anak sikap dan perilaku orangtua sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan mental anak, utamanya mental beragama. Dimana orangtua yang sering melakukan kegiatan ibadah dan selalu membimbing anaknya serta membiasakan untuk melaksanakan ajaran agama maka akan tumbuh dengan mental beragama yang kuat.

Kesehatan mental beragama anak merupakan kemampuan anak untuk mengaktualisasikan nilai-nilai agama dalam dirinya tanpa adanya tekanan, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun tekanan yang berasal dari lingkungannya.

Anak yang memiliki kesehatan mental bergama yang baik mempunyai keteraturan hidup berdasarkan nilai-nilai agama yang di dalamnya terdapat nilai budaya, aturan pergaulan, pandangan hidup yang menghasilkan perilaku positif yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Artinya tanggungjawab orangtua adalah mengupayakan agar anak menerima dan menjalankan nilai-nilai agama yang mengatur hubungan diri anak dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, sesama manusia dan lingkungan alam serta makhluk hidup lainnya.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental tersebut salah satunya adalah bentuk pola asuh yang diterapkan orangtua. Jadi

Pola asuh orangtua dalam membentuk dan menjaga kesehatan mental beragama anak adalah segala usaha yang dilakukan orangtua yang direalisasikan terhadap perkembangan fisik dan psikis anak, pembinaan lingkungan sosial, pemilihan sistem pendidikan, cara komunikasi anak dan orangtua, keteladanan orangtua, pengawasan terhadap perilaku anak, serta penentuan nilai moral yang merupakan dasar berperilaku anak. Yang kesemua itu tercakup dalam mengasuh anak dan menyekolahkanya, memberikan motivasi agar anak rajin beribadah, cara menghukum anak, menanyakan kesulitan anak dalam melaksanakan peraturan agama, memberikan hadiah, mengikutkan anak dalam kegiatan di luar sekolah, memberi kebebasan bagi anak untuk memilih teman, mengajak anak berdiskusi dan bertukar pikiran serta menerima saran anak.

Keterkaitan antara pola asuh orangtua dengan kesehatan mental beragama anak diartikan sebagai upaya orangtua untuk menanamkan, menjaga dan mengembangkan nilai-nilai agama dalam diri anak sehingga anak tersebut dapat menjalankan norma agama dalam kehidupannya dengan atas dasar kesadaran sendiri. Anak tidak dapat secara otomatis mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya, kecuali atas bantuan dari orang lain, terutama orangtuanya, sehingga bantuan orangtua merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan anak. Meskipun setiap anak memiliki intensitas yang berbeda-beda untuk mendapatkan bantuan orangtua.

Namun kenyataan seperti yang terjadi di Kelurahan Palopat Maria Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru, menunjukkan perilaku beberapa anak sebagai perwujudan kurang sehatnya mental beragama anak, seperti

memperlihatkan aurat yang sudah seharusnya ditutupi, mengabaikan atau meninggalkan sholat, tidak bisa baca tulis Al-Quran, buta terhadap sejarah agama, melawan kepada orangtua, perkelahian antar remaja, maraknya minuman keras dan narkoba. Adapun latar belakang terjadinya kasus-kasus tersebut dimungkinkan oleh beberapa sebab, antara lain tidak adanya keteladanan keagamaan dalam keluarga, kurangnya kontrol orangtua dalam pergaulan anak, pembelaan yang berlebihan terhadap anak, media massa baik cetak maupun elektronik, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Penyebab utamanya adalah situasi dan kondisi keluarga yang negatif, terutama kurangnya keteladanan keagamaan dalam keluarga.

Melihat betapa pentingnya pola asuh orangtua terhadap kesehatan mental beragama anak dalam keluarga muslim, maka penulis tertarik untuk menelusuri lebih lanjut bagaimana sebetulnya orangtua menerapkan pola asuh terhadap anak. Untuk itu penulis mengangkat judul : **“PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP KESEHATAN MENTAL BERAGAMA ANAK DALAM KELURGA MUSLIM DI KELURAHAN PALOPAT MARIA”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan identifikasi yang dilakukan di lapangan terlihat bahwa diperkirakan yang dapat mempengaruhi atau berhubungan erat dengan kesehatan mental beragama anak adanya indikasi bahwa kesehatan mental beragama anak disebabkan karena kurangnya pendidikan agama yang diberikan orangtua. Seperti

kurangnya dorongan dari orangtua untuk melaksanakan tuntunan agama, pengawasan yang kurang dari orangtua serta kurangnya keteladanan yang diberikan orangtua kepada anak. Dengan demikian jelaslah bahwa yang mempengaruhi kesehatan mental beragama anak adalah kurangnya perhatian orangtua terhadap pendidikan agama.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi hanya mengenai pola asuh orangtua yaitu proses orangtua mempengaruhi anak dalam situasi tertentu, melalui proses komunikasi yang terarah untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan kesehatan mental anak adalah keserasian yang sempurna atau interaksi antara fungsi-fungsi jiwa yang bermacam-macam disertai kemampuan untuk menghadapi kegoncangan jiwa yang ringan yang terjadi pada anak, dan kemampuan anak merasakan kebahagiaan dan kemampuan dirinya sendiri. Rentang usia anak pada penelitian ini adalah 15 tahun sampai 19 tahun.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orangtua di Kelurahan Palopat Maria ?
2. Bagaimana kesehatan mental beragama anak dalam keluarga muslim di Kelurahan Palopat Maria ?
3. Apakah terdapat pengaruh pola asuh orangtua terhadap kesehatan mental beragama anak dalam keluarga muslim di Kelurahan palopat Maria ?

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui pola asuh orangtua di Kelurahan Palopat Maria.
2. Untuk mengetahui kesehatan mental beragama anak dalam keluarga muslim di Kelurahan Palopat Maria..
3. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orangtua terhadap kesehatan mental beragama anak dalam keluarga muslim di Kelurahan palopat Maria.

Penelitian ini diharapkan berguna:

1. Sebagai bahan pemikiran bagi masyarakat di Kelurahan Palopat Maria tentang pengaruh pola asuh orangtua terhadap kesehatan mental beragama anak untuk diterapkan dalam keluarga muslim.
2. Sebagai penambah wawasan dan ilmu pengetahuan penulis tentang pengaruh pola asuh orangtua terhadap kesehatan mental beragama anak dalam keluarga muslim di Kelurahan Palopat Maria.
3. Sebagai bahan pembandingan bagi peneliti lain yang mempunyai keinginan membahas pokok masalah yang sama.
4. Untuk melengkapi tugas-tugas sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan.

F. Sistematika Pembahasan

Agar skripsi ini lebih terarah, maka penulis membuat sistematika penulisan dengan membaginya kepada lima bab, dalam setiap bab dibagi kepada sub-sub, sistematika yang penulis maksud adalah:

Bab satu adalah pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian terdahulu. Latar belakang masalah merupakan permasalahan tentang alasan pemilihan judul skripsi, identifikasi masalah yaitu fokus permasalahan dalam penelitian, rumusan masalah isinya adalah membuat masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini. Seterusnya tujuan dari penelitian ini dituangkan dalam kegunaan penelitian. Kemudian kajian terdahulu merupakan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diteliti oleh orang lain sebelum pelaksanaan penelitian ini. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui hasil penelitian terdahulu dan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

Bab dua adalah dibahas landasan teoritis sebagai acuan dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan untuk menyusun teori tentang masalah yang diteliti isinya adalah Pola Asuh Orangtua sebagai kerangka teori untuk variabel X. Kesehatan Mental Beragama Anak sebagai teori variabel Y. kerangka fikir yaitu membahas kembali tentang pemikiran dari permasalahan yang akan diteliti. Hipotesisi yaitu membahas tentang landasan teoritis dalam penelitian ini dan melihat adanya pengaruh yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap kesehatan mental beragama anak.

Bab tiga adalah metode penelitian yang mencakup tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, instrument pengumpulan data, variabel penelitian, defenisi operasional, teknik pengolahan dan analisis data, sistematika pembahasan. Metodologi penelitian yaitu sebagai langkah operasional dimana tempat dan waktu penelitian yaitu menjelaskan tentang lokasi penelitian dan waktu penelitian yang digunakan. Jenis penelitian yaitu menerangkan tentang jenis penelitian yang dilakukan. Popuasi dan sampel yaitu keseluruhan subjek yang diteliti dan wakilnya. Variabel penelitian yaitu membedakan pola asuh orangtua sebagai variabel X dan kesehatan mental beragama anak sebagai variabel Y. Instrument pengumpulan data yaitu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, defenisi operasional yaitu menjelaskan permasalahan pada judul penelitian, tehnik pengolahan dan analisis data yaitu mengolah data yang disediakan dan langkah-langkah yang dilaksanakan untuk mengkaji dan mengolah hasil agar hasilnya dapat disimpulkan. Sistematika pembahasan yaitu untuk mengarahkan pembahasan lebih sistematis.

Bab empat adalah hasil penelitian yaitu penjabaran data yang diperoleh dari lapangan penelitian, isinya adalah deskripsi data yaitu pemaparan data tentang jawaban masalah yang dirumuskan pada rumusan masalah. Deskripsi data ini terdiri dari pola asuh orangtua terhadap kesehatan mental beragama anak di Kelurahan Palopat Maria Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru. Selanjutnya seluruh hasil penelitian dibahas pada pembahasan hasil penelitian, yaitu untuk melihat kesesuaian teori dengan hasil yang diperoleh dari lapangan penelitian.

Berbagai keterbatasan yang ditemui sewaktu melaksanakan penelitian dituangkan kedalam keterbatasan penelitian.

Bab lima adalah penutup terdiri dari kesimpulan dan hasil-hasil penelitian. Selanjutnya saran-saran dari peneliti untuk masukan kepada para orangtua, anak dan untuk peneliti sendiri tentang pola asuh dan kesehatan mental beragama anak.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Pola Asuh Orangtua

Pola adalah corak, sistem serta cara kerja.¹ *Asuh* adalah menjaga (merawat dan mendidik) anak, membimbing membantu dan melatih memimpin (mengepalai menyelenggarakan).² Sedangkan orangtua adalah ayah dan ibu kandung; yang dianggap tua (cerdik pandai ahli); orang-orang yang dihormati (disegani) dikampung.”³ Pola orang tua dalam membantu anak untuk menumbuhkan dan menjaga kesehatan mental beragama anak adalah upaya yang diaktualisasikan terhadap penataan sebagai berikut:

- a. lingkungan fisik,
- b. lingkungan sosial internal dan eksternal,
- c. pendidikan internal dan eksternal
- d. dialog dengan anak-anak,
- e. suasana psikologis,
- f. sosiobudaya,
- g. perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya “pertemuan” dengan anak-anak,
- h. kontrol terhadap perilaku anak-anak, dan
- i. menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak.⁴

Kemudian Bandingkan Dirawat mengemukakan bahwa pola asuh adalah “kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan dan kalau perlu memaksa orang

¹ Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 778.

² *Ibid*, hlm. 63.

³ *Ibid*, hlm. 706.

⁴ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orangtua*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 13.

lain agar ia menerima pengaruh itu dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian suatu maksud dan tujuan-tujuan tertentu.”⁵

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari mereka anak-anak mula-mula menerima pendidikan. Corak pendidikan dalam rumah tangga secara umum tidak berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi atau iklim pendidikan.

Timbulnya iklim atau suasana tersebut, karena adanya interaksi yaitu hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. Sebagai peletak pertama pendidikan, orang tua memegang peranan penting bagi pembentukan watak dan kepribadian anak, maksudnya bahwa watak dan kepribadian tergantung kepada pendidikan awal yang berasal dari orang tua terhadap anaknya.

Orangtua (ayah dan ibu) memegang peranan yang penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak anak lahir, ibu yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu seorang anak pada umumnya lebih cinta kepada ibu karena ibu merupakan orang yang pertama dikenal anak. Maka dari itu ibu harus menanamkan kepada anak, agar mereka dapat mencintai ilmu, membaca lebih banyak, lebih dinamis, disiplin, dan ibu memberikan motivasi yang sehat dan menjadi teladan bagi anak mereka. Pengaruh ayah terhadap anak juga sangat besar, di mata anak ayah seorang yang terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah melakukan pekerjaan sehari-hari berpengaruh kepada cara kerja anaknya. Dengan

⁵ Bandingkan Dirawat, dkk, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 23.

demikian tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah suatu keniscayaan, apakah tanggung jawab pendidikan itu diakui secara sadar atau tidak diterima sepenuh hati atau tidak hal ini tidak dapat dihindari karena merupakan fitrah yang telah dikodratkan Allah Swt kepada setiap orang tua.

Peranan orang tua selaku pendidik dalam keluarga adalah pangkal ketentraman dan kedamaian hidup, bahkan dalam perspektif Islam keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, melainkan sampai pada lingkungan yang lebih besar dalam arti masyarakat secara luas, yang darinya memberi peluang untuk hidup bahagia atau celaka.

Tanggung jawab yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua kepada anak adalah sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membesarkannya.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan, penyakit, atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya.
- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah Swt sebagai tujuan akhir hidup muslim.⁶

⁶ Schoib Hawari "Pola Asuh Orang Tua" *http. www. com*, diakses 23-01-2012 pukul 11.00 WIB.

Tanggung jawab dimaksud terutama berada di pundak orangtua, sehingga ia dituntut dapat benar-benar berfungsi sebagai pendidik. Karena ternyata salah satu faktor dominan yang mempengaruhi pola perilaku anak dalam proses pendidikannya adalah lingkungan keluarga. Pengaruh faktor lingkungan keluarga dimaksud akan tercermin dari pola asuh orangtua pada anaknya. Sesuai dengan Firman Allah SWT pada Surah at-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.(Q.S.At-tahrim: 6) ⁷

Sesuai dengan hadist Rasulullah yang berbunyi:

حد ثنا آدم حد ثنا ابن أبي ذئب عن الزهري عن أبي سعيد بن عبد الرحمن عن أبي هريرة
رضي الله عنه قال قال النبي صلى الله عليه وسلم كل مولود يولد على الفطرة فأبواه
يهود
دانه او ينصرنه او يمجسانه (رواه البخاري: ١٣٨٥)

Artinya: “ Menceritakan kepada kami Adam, menceritakan kepada kami Ibnu Abi Jikbin dari Juhri Abi Salamah bin Abdirrohman dari Abi Khuroiroh Rodiyallohu’ anhu ia berkata, Nabi Muhammad saw berkata. Semua bayi terlahir dalam keadaan fitrah, orangtuanyalah yang menjadikan dia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (H.R.Bukhori: 1385). ⁸

⁷Al-Qur’an dan Terjemahnya , Op.cit, hlm.560.

⁸ Lih. Al-Imam Abu abdillah Muhammad bin Ismail, bin Ibrahim al Bukhori, *Sahih al Bukhori*, j.II, (Beirut: Dar al fikr, tt). hlm, 97.

Moh. Shohib mengkatagorikan keluarga dalam pengertian sebagai keluarga seimbang, keluarga kuasa, keluarga protektif, keluarga kacau, dan keluarga simbiotis.⁹ Keluarga seimbang adalah keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan (relasi) antara ayah dan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak. Dalam keluarga ini orangtua bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Orangtua memilihkan pola asuh yang sesuai dengan anak, peka terhadap pendidikan termasuk menyekolahkan anak dan memberikan ilmu agama serta memotivasi anak untuk taat beribadah. Jika anak menentang otoritas, segera ditertibkan baik dalam bentuk hukuman, karena didalam keluarga terdapat aturan dan harapan. Anak-anak merasa aman, walaupun tidak disadari. Diantara anggota keluarga saling mendengarkan jika bicara bersama, melalui teladan dan dorongan orangtua. Setiap masalah dihadapi dan diupayakan untuk dipecahkan bersama. Anak diberikan kebebasan dalam bergaul namun tetap dalam koridor peraturan dan nilai-nilai yang ditetapkan dalam keluarga.¹⁰

Keluarga kuasa lebih menekankan kekuasaan dari pada relasi. Pada keluarga ini, anak merasa seakan-akan ayah dan ibu mempunyai buku peraturan, ketetapan, ditambah daftar pekerjaan yang tidak pernah habis. Orangtua bertindak sebagai bos dan pengawas tertinggi. Anggota keluarga terutama anak-anak tidak memiliki kesempatan atau peluang agar dirinya didengarkan¹¹.

Keluarga protektif lebih menekankan pada tugas dan saling menyadari perasaan satu sama lain. Dalam keluarga ini ketidakcocokan sangat dihindari karena lebih menyukai suasana kedamaian. Sikap orangtua lebih banyak pada upaya

⁹ Moh. Shochib, *Op.cit.*, hlm. 19.

¹⁰ *Ibid*,

¹¹ *Ibid*.

memberi dukungan, perhatian dan garis-garis pedoman sebagai rujukan. Esensi dinamika adalah komunikasi dialogis yang disadarkan pada kepekanaan dan rasa hormat¹².

Keluarga kacau adalah keluarga kurang tertaur dan selalu mendua. Dalam keluarga ini cenderung timbul konflik (masalah) dan kurang peka memenuhi kebutuhan anak-anak. Anak sering diabaikan dan diperlakukan secara kejam karena kesenjangan hubungan antara mereka dengan orangtua. Keluarga kacau selalu tidak rukun. Orangtua sering berperilaku kasar terhadap relasi (anak). Orangtua menggambarkan kemarahan satu sama lain dan hanya ada sedikit relasi antara orangtua dan anak-anaknya. Anak merasa terancam dan tidak disayang. Hampir sepanjang waktu mereka dimarahi atau diancam. Anak-anak mendapat kesan mereka tidak diinginkan keluarga. Dinamika keluarga dalam banyak hal sering menimbulkan kontradiksi karena pada hakikatnya tidak ada keluarga. Rumah hanya sebagai terminal dan tempat berteduh oleh individu-individu¹³.

Keluarga simbiotis dicirikan oleh orientasi dan perhatian keluarga yang kuat bahkan hampir seluruhnya terpusat pada anak-anak. Keluarga ini berlebihan dalam melakukan relasi. Orangtua sering merasa terancam karena meletakkan diri sepenuhnya pada anak-anak dengan alasan demi keselamatan. Orangtua banyak menghabiskan waktu untuk memikirkan dan memenuhi keinginan anak-anaknya. Anak dewasa dalam keluarga ini belum memperlihatkan perkembangan sosialnya

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

Dalam kesehariannya, dinamika keluarga ditandai oleh rutinitas kerja. Rumah dan keluarga mendominasi para anggota keluarga¹⁴.

Dengan demikian diantara kelima pengertian keluarga dalam kategori Moh. Shochib tersebut, yang memberikan kontribusi positif bagi upaya orangtua membantu anak untuk menubuhkan dan menjaga kesehatan mental beragama anak adalah keluarga seimbang. Karena dalam keluarga ini, orangtua memiliki rasa tanggung jawab dan dapat dipercaya, saling membantu diantar sesama anggota keluarga dalam mengembangkan diri, adanya rasa kebersamaan dan komunikasi dialogis.

Dengan demikian, orang tua sebagai pendidik utama pertama dan terakhir pada hakikatnya memiliki tanggung jawab yang komprehensif dan sangat kompleks, menyangkut semua aspek kehidupan baik pendidikan jasmani maupun pendidikan rohani dan tanggung jawab tersebut dimanifestasikan melalui pendidikan aqidah, ibadah, akhlak, intelektual, dan kematangan psikis.

Selanjutnya perkembangan agama pada anak terjadi melalui pengalaman hidupnya khususnya di dalam keluarga. Buah didikan agama akan mampu merevolusi sikap atau akhlak dari yang buruk menjadi baik, mampu memberikan perubahan dan pembiasaan, sikap, tindak, dan tutur kata anak. Sebagian besar orang tua mengabaikan pendidikan anak, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai agama dan membina agama pada diri anak.

Dalam Islam, eksistensi anak melahirkan adanya hubungan vertikal dengan Allah Penciptanya, dan hubungan horizontal dengan orang tua dan masyarakatnya yang bertanggungjawab untuk mendidiknya menjadi manusia yang taat beragama.

¹⁴ *Ibid.* hlm. 20

Walaupun fitrah kejadian manusia baik melalui pendidikan yang benar dan pembinaan manusia yang jahat dan buruk, karena salah asuhan, tidak berpendidikan dan tanpa norma-norma agama Islam.

Dalam mendidik anak tauhidnya harus dibina dan dikembangkan, maka orang tua harus menjadikan agama Islam, sebagai dasar untuk pembinaan dan pendidikan anak, agar menjadi manusia yang bertaqwa dan selalu hidup di jalan yang diridhoi oleh Allah SWT., dimanapun, kapanpun dan bagaimanapun juga keadaannya, pribadinya sebagai manusia yang taat beragama tidak berubah dan tidak mudah goyah.

Mendidik anak-anak menjadi manusia yang taat beragama Islam ini, pada hakekatnya adalah untuk melestarikan fitrah yang ada dalam setiap diri pribadi manusia, yaitu beragama tauhid, agama Islam. Orangtua wajib membimbing, membina dan mendidik anaknya berdasarkan petunjuk-petunjuk dari Allah dalam agama-Nya, agama Islam agar anak-anaknya dapat berhubungan dan beribadah kepada Allah dengan baik dan benar. Oleh karena itu anak harus mendapat asuhan, bimbingan dan pendidikan yang baik, dan benar agar dapat menjadi remaja, manusia dewasa dan orang tua yang beragama dan selalu hidup agamis. Sehingga dengan demikian, anak sebagai penerus generasi dan cita-cita orang tuanya, dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dapat memenuhi harapan orang tuanya dan sesuai dengan kehendak Allah.¹⁵

Sehingga dari semua uraian dia atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua mencakup mengasuh anak, menyekolahkannya, memberikan motivasi agar

¹⁵Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, (Semarang: Dina Utama, 1993), hlm. 5.

anak rajin beribadah, menghukum anak, menanyakan kesulitan anak dalam melaksanakan peraturan agama, memberikan hadiah, mengikutkan anak dalam kegiatan di luar sekolah dan memberi kebebasan bagi anak untuk memilih teman, merasa cemas terhadap pergaulan anak, mengajak anak berdiskusi dan bertukar pikiran serta menerima saran anak.

2. Kesehatan Mental Beragama Anak

Istilah Kesehatan Mental diambil dari konsep mental *hygiene*. Kata mental berasal dari bahasa Yunani yang berarti Kejiwaan. Kata mental memiliki persamaan makna dengan kata *psyhe* yang berasal dari bahasa latin yang berarti Pisikis atau jiwa. Kesehatan mental terdiri dari dua kata yaitu kesehatan dan mental. Kesehatan adalah berfungsinya segala sesuatu (unsure manusia), dan mental adalah hal mengenai batin atau perasaan¹⁶.

Berbagai macam pendapat para ahli dalam mendefenisikan istilah kesehatan mental ini. Ada yang berpendapat bahwa kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gangguan kejiwaan. Pengertian lain dari kesehatan mental adalah kemampuan menyesuaikan diri dalam menghadapi berbagai masalah dan kegoncangan -kegoncangan biasa¹⁷.

Kemudian Hasan langgulung juga menyebutkan bahwa kesehatan mental adalah kondidi psikologis dimana orang sanggup menikmati hidup, rela kepadanya,

¹⁶Strawaji, "Kesehatan Mental" [http. www .com](http://www.com), diakses 23-01-2012 pukul 11.00 WIB.

¹⁷ *Ibid*



menerimanya, sanggup membentuknya sesuai dengan kehendaknya dimana dia menjadi tuannya bukan hambanya.¹⁸

Ciri-ciri kesehatan mental dikelompokkan kedalam enam kategori, yaitu:

- 1) Memiliki sikap batin (Attitude) yang positif terhadap dirinya sendiri.
- 2) Aktualisasi diri
- 3) Mampu mengadakan integrasi dengan fungsi-fungsi yang psikis ada.
- 4) Mampu berotonom terhadap diri sendiri (Mandiri)
- 5) Memiliki persepsi yang obyektif terhadap realitas yang ada
- 6) Mampu menselaraskan kondisi lingkungan dengan diri sendiri¹⁹.

Sebaliknya jika kesehatan mental terganggu, dapat mempengaruhi berbagai hal antara lain :

1. Perasaan : misalnya cemas, takut, iri, dengki, sedih tidak beralasan dan lain sebagainya.
2. Pikiran : berkurangnya kemampuan berfikir, sukar memusatkan perhatian, mudah lupa, tidak dapat melanjutkan rencana yang dibuat.
3. Kelakuan : nakal, pendusta dan lain-lain.
4. Kesehatan tubuh : penyakit jasmani yang tidak disebabkan oleh gangguan pada jasmani.²⁰

Jadi pada dasarnya kesehatan mental bagi manusia sangatlah penting, seiring meningkatnya peradaban dan pemikiran, manusia menyadari bahwa kehidupan yang layak adalah dimana seseorang dapat menikmati hidup bersama dengan orang lain,

¹⁸ Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: al-Husna Zikra, 1996), hlm. 51.

¹⁹ Strawaji, "Kesehatan Mental" [http. www. .com](http://www.com). diakses 23-01-2012 pukul 11.00 WIB.

²⁰ Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT. Gunung Agung: 2001). hlm. 1.

tidak hanya tergantung pada kesehatan jasmani saja namun juga tergantung pada kesehatan mental, sehingga kita mengenal istilah akal yang sehat berada pada tubuh yang sehat juga²¹.

Islam memberikan tuntunan yang benar, agar manusia tidak salah jalan dalam masalah kesehatan. Al-Qur'an dan Sunnah Nabi telah banyak memberikan penjelasan dan gambaran dalam urusan kesehatan yang meliputi:

- 1) Kesehatan Fisik
- 2) Kesehatan Mental
- 3) Kesehatan Nutrisi
- 4) Kesehatan Masyarakat
- 5) Kesehatan Lingkungan²²

Kesehatan mental dan jiwa tidak dapat dipisahkan dengan kesehatan fisik. Sebab, ketika seseorang mengalami sakit secara fisik, terkadang merusak mental dan jiwanya, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, kesehatan mental dan jiwa harus terus ditingkatkan dengan mendekati diri kepada Allah SWT agar mendapat ketenangan di dalam hatinya sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an yang artinya: Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah disamping keimanan mereka yang telah ada.

Manusia dalam melakukan hubungan dan interaksi dengan lingkungannya baik materil maupun sosial, semua itu tidak keluar dari tindakan penyesuaian diri atau

²¹ *Ibid.* hlm. 3.

²² Strawaji, "Kesehatan Mental" <http://www.com diakses> 23-01-2012, pukul 11.00 WIB

adjustment. Tetapi apabila seseorang tersebut tidak dapat atau tidak bisa menyesuaikan diri dikatakan kesehatan mentalnya terganggu atau diragukan. Contoh penyesuaian diri yang wajar tersebut adalah seseorang yang menghindarkan dirinya dari situasi yang membahayakan dirinya. Sedangkan penyesuaian diri yang tidak wajar misalnya seseorang yang takut terhadap binatang yang biasa seperti kucing, kelinci dan sebagainya. Dari dua contoh tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa orang yang bisa melakukan penyesuaian diri secara wajar dikatakan sehat mentalnya dan orang yang tidak bisa melakukan penyesuaian diri secara wajar, menunjukkan penyimpangan dari kesehatan mentalnya.

Kesehatan mental dan pengembangan kepribadian merupakan satu mata rantai yang berkesinambungan dalam mencapai tujuan pendidikan sebagai salah satu faktor mewujudkan tujuan hidup itu sendiri. Pendidikan adalah persoalan hidup dan kehidupan, dan seluruh proses hidup dan kehidupan manusia adalah proses pendidikan”, maka pendidikan Islam pada dasarnya hendak mengembangkan pandangan hidup islami, yang diharapkan tercermin dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup orang Islam.

Islam telah memberikan penjelasan tentang kesehatan mulai dari manusia itu dilahirkan. Manusia dilahirkan dalam kondisi atau keadaan suci, bersih, fithrah. Perkataan ini menunjukkan bahwa Islam telah menanamkan kebersihan, kesucian, dan kesehatan sejak dini agar tidak ada ketimpangan dalam meniti kehidupan di dunia fana. Akan tetapi, apabila hal tersebut terabaikan, baik oleh diri sendiri atau campur tangan orang lain, maka akan timbul sesuatu yang tidak diinginkan, baik yang

merusak dirinya maupun orang lain. Jika dihubungkan dengan kesehatan mental, apabila hamba Allah telah berhasil melakukan pendidikan dan pelatihan penyehatan, pengembangan dan pemberdayaan jiwa (mental), maka ia akan dapat mencapai tingkat kejiwaan atau mental yang sempurna, yaitu akan tersingkap:

1. Kesempurnaan Jiwa, yaitu integritasnya jiwa *muthmainnah* (yang tentram), *jiwa radhiyah* (jiwa yang meridhai), dan jiwa yang *mardhiyah* (yang diridhai) sehingga memiliki stabilitas emosional yang tinggi dan tidak mudah mengalami stress, depresi dan frustrasi.
2. Kecerdasan Uluhiyah, yaitu kemampuan fitrah seseorang hamba yang shalih untuk melakukan interaksi vertikal dengan Tuhannya. Seperti taat dan selalu memiliki motivasi untuk melakukan ibadah.
3. Kecerdasan Rububiyah, yaitu kemampuan fitrah seorang hamba yang shalih. Berusaha selalu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.
4. Kecerdasan Ubudiyah, yaitu kemampuan fitrah seseorang yang shalih dalam beribadah dengan tulus tanpa merasa terpaksa dan dipaksa, akan tetapi menjadikan ibadah sebagai kebutuhan dan merupakan makanan bagi ruhani dan jiwanya.
5. Kecerdasan Khuluqiyah, ialah kemampuan fitrah seseorang yang shalih dalam berperilaku, bersikap dan berpenampilan terpuji yaitu akhlakul karimah sepertimenciptakan nuansa agamis dalam berperilaku.²³

Dengan demikian, tersingkapnya karakter lima kecerdasan di atas, merupakan kekuatan dari wujud kesehatan mental sebagai solusi pengembangan qalbiah itu

²³Novi Hardian, *Super Mentoring Senior*, (Bandung: Syaamil, 2003), hlm. 90.

sendiri. Bentuknya adalah terefleksikan dari struktur kepribadian. Jika struktur dalam kendali qalbu, maka komponen nafsani manusia memiliki potensi positif, yang apabila dikembangkan secara maksimal akan mendatangkan kecerdasan yang teraktualisasikan sebagai kecerdasan qalbiyah meliputi: kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan moral, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan beragama. Dari sini insya Allah potensi manusia dalam aktualisasinya sebagai *khalifah fil ardy* akan mewujudkan *insan kamil* yang membawa misi *rahmatan lil 'alamin*.

Pembinaan mental seseorang dimulai sejak ia kecil, semua pengalaman yang dilalui baik yang disadari atau tidak ikut menjadi unsur-unsur yang menggabung dalam kepribadian seorang anak. Kepribadian seorang dikemudian hari adalah nilai yang diambil dari lingkungan, terutama keluarga. Nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai agama, moral dan social. Apabila pengalaman dari kecil banyak terdapat nilai-nilai agama maka kepribadiannya akan mempunyai unsur-unsur yang baik. Demikian sebaliknya jika nilai yang diterimanya itu jauh dari agama maka mentalnya itu akan jauh dari agama dan akan mengalami kegoncangan. Karena nilai positif yang tetap dan tidak berubah-ubah adalah nilai agama sedangkan nilai social dan moral yang tidak di dasarkan agama akan sering mengalami perubahan, sesuai dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Sehingga mental yang hanya terbina dari nilai-nilai social dan moral yang mungkin berubah dan goncang akan membawa pada kerusakan jiwa jika perubahan itu terjadi pada kemudian hari.

Disamping itu, bagi anak-anak yang sedang bertumbuh, agama mempunyai fungsi yang sangat penting, yaitu untuk penenang jiwa. Pada masa adolesen (antara 13-21 tahun), anak-anak sedang mengalami kegoncangan jiwa²⁴. Dalam periode ini mereka digelisahkan oleh perasaan-perasaan yang ingin melawan dan menentang orangtua. Kadang-kadang merasa mulai timbul dorongan-dorongan seks yang belum mereka kenal sebelumnya, merasa gelisah karena takut gagal, kurang serasi alam pertumbuhan dan lain sebagainya.

Perkembangan pendidikan pada anak, pada masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga, disekolah dan dalam masyarakat. Lingkungan banyak membentuk pengalaman yang bersifat religius, karena semakin banyak unsur agama maka sikap, tindakan dan kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajarana agama.

Setiap orang tua ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal maupun yang non formal. Setiap pengalaman yang dilalui anak baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun prilaku yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.

Anak-anak akan bersifat sama sopan dan hormatnya kepada orang lain seperti kita kepada mereka, jika dibesarkan dilingkungan rumah dimana mereka diperlakukan dengan penuh kewibawaan, kebaikan hati dan rasa hormat, akan besar pengaruhnya terhadap cara mereka memperlakukan orang lain. Mereka akan sampai

²⁴Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 2001), hlm. 83.

kepada keyakinan bahwa begitulah cara mereka harus memperlakukan orang lain. Mereka juga cenderung memperlakukan kita dengan cara melihat kita memperlakukan orang lain diluar keluarga.

Pendidikan agama Islam memberikan solusi untuk mensucikan jiwa serta mendidik hati nurani dan mental anak dengan kelakuan yang baik dan mendorong mereka untuk melakukan pekerjaan yang mulia. Karena pendidikan agama Islam memelihara anak agar melalui jalan yang lurus dan tidak menuruti hawa nafsu yang menyebabkannya jatuh ke lembah kehinaan dan kerusakan serta merusak kesehatan mental anak.

Pendidikan agama Islam mempunyai kedudukan tinggi dan paling utama, karena pendidikan agama Islam menjamin untuk memperbaiki akhlak dan kesehatan mental anak serta mengangkat mereka ke derajat yang lebih tinggi serta berbahagia di dunia dan akhirat.

Jadi berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kesehatan mental adalah kesiapan dan kerelaan secara lahir dan batin untuk melakukan sesuatu tanpa ada unsur paksaan atau tekanan dari faktor di luar diri individu tersebut. Berdasarkan kesimpulan diatas bahwa indikator kesehatan mental beragama yang dimaksud adalah

ketenangan dalam menjalankan kewajiban dalam agama, mampu menjaga dan memelihara diri dari hal-hal yang dilarang agama, bertanggung jawab dalam

melaksanakan kewajiban, menciptakan kondisi yang agamis serta motivasi yang kuat dalam melakukan ibadah.

4. Kajian Terdahulu

Dengan kajian terdahulu dapat membantu peneliti untuk menentukan cara pengolahan dan analisis data. Berdasarkan studi pendahuluan terdapat penelitian tentang pola asuh orangtua yaitu :

1. Penelitian oleh Susi Evayanti, tahun 2006 dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Disiplin Belajar Anak di Kampung Salak Padangsidempuan”. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan dua cara yaitu secara kualitatif dan kuantitatif. Dari hasil penelitian ini bahwa pola asuh orangtua di Kampung Salak Padangsidempuan terdapat pada kategori baik dengan persentasi sebesar 67,31 % . Dari hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan disiplin belajar anak, hal ini ditunjukkan oleh nilai $r_{xy} = 0,522 > r_{xt} = 0,273$ dan 0,354.
2. Penelitian oleh Hasrul Hakim, tahun 2010 dengan judul “Pengaruh Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Kesehatan Mental Siswa di SMP Negeri 1 Pasar Sipiongot, Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan dua cara yaitu secara kualitatif dan kuantitatif. Dari hasil penelitian ini bahwa Peran Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pasar Sipiongot terdapat pada kategori baik dengan persentasi sebesar 62,23 % . Dari hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Peningkatan

Kesehatan Mental Siswa SMP Negeri 1 Pasar Sipiongot, hal ini ditunjukkan oleh nilai $r_{xy} = 0,517 > r_{xt} = 0,244$ dan $0,354$.

3. Penelitian oleh Helmiwati, tahun 2009 dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Penanaman Aqidah Anak dalam Rumah Tangga di Desa Hapinis Kecamatan Batang Toru”. Dari penelitian ini terhadap hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap penanaman aqidah anak dalam rumah tangga di desa Hapinis Kecamatan Batang Toru dengan kategori baik pada interval kepercayaan 95% maupun 99%. Karena koefisien korelasi (r_{xy}) = $0,649 > \text{table } (r_t) = 0,244$ dan $0,317$ artinya semakin baik pola asuh orangtua maka penanaman aqidah anak akan semakin baik pula.

Dari ketiga kajian terdahulu di atas ada yang hampir sama dengan penelitian penulis, akan tetapi belum ada yang persis sama dengan penelitian penulis. Maka dengan itulah penulis mengangkat penelitian dengan judul : Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kesehatan Mental Beragama Anak Dalam Keluarga Muslim di Kelurahan Palopat Maria.

B. Kerangka Berfikir

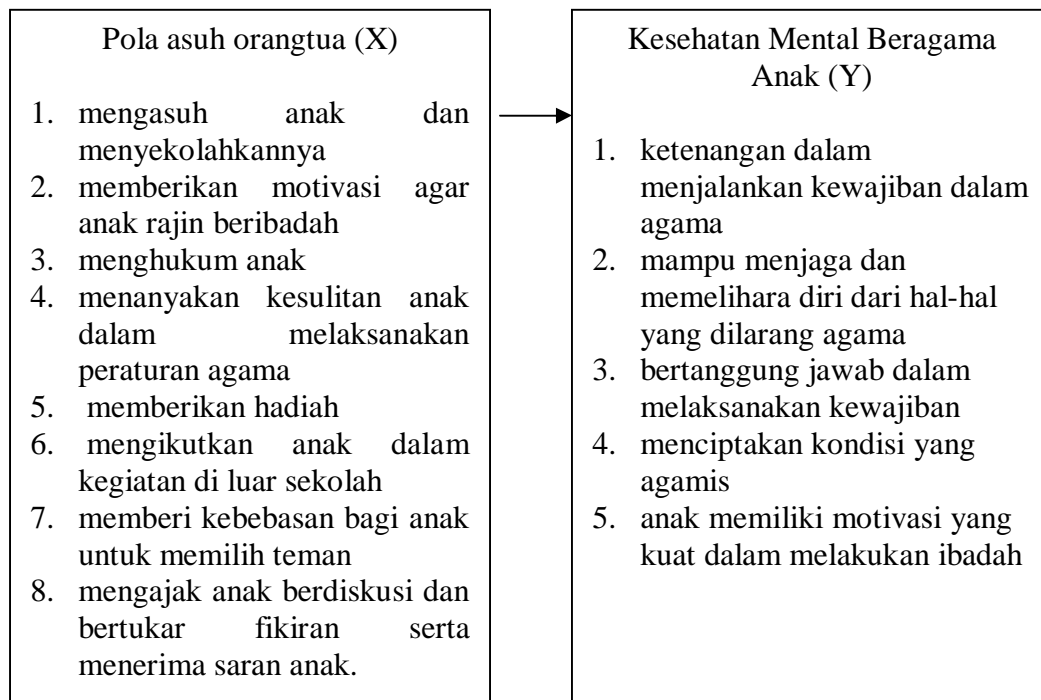
Kesehatan mental beragama anak merupakan kemampuan anak untuk mengaplikasikan atau mengaktualisasikan nilai-nilai agama pada dirinya tanpa tekanan-tekanan baik yang berasal dari dalam dirinya maupun dari lingkungannya. Salah satu prasyarat agar anak dapat mengaplikasikan nilai agama dalam hidupnya yaitu memiliki aqidah yang bersih, ibadah yang benar, akhlak yang baik, dan kerelaan menjalankan syariah adalah adanya mental yang sehat. Dimana indikasi mental yang sehat adalah ketenangan dalam menjalankan

kewajiban, kesediaan menerima kekurangan dan kelebihan orang lain, mampu menjaga dan memelihara diri, bertanggung jawab, kemauan untuk berkorban, mampu menjalin hubungan social, memiliki keinginan yang realistik dan dapat merasakan kepuasan dan kegembiraan.

Indikasi-indikasi kesehatan mental tersebutlah yang perlu ditanamkan orangtua kepada anak melalui pola asuh yang ditrapkan dalam keluarga. Jika dalam diri anak terdapat mental yang sehat, maka anak akan mudah mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam dirinya dengan bantuan orangtua, sehingga anak akan terhindar dari pergaulan yang negatif yang membawa kerugian baik pada dirinya sendiri maupun orang lain, baik di dunia maupun di akhirat.

Kemampuan anak dalam mengaktualisasikan nilai-nilai agama tersebut dalam dirinya, tidak akan terlepas dari pengaruh pola asuh orangtua. Oleh sebab itu orangtua memiliki andil yang sangat besar. Orangtua harus memiliki kemampuan untuk menerapkan pola asuh yang sesuai bagi anak-anaknya. Apabila orangtua menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kondisi anak maka anak akan memiliki kesehatan mental beragama yang baik. Namun jika orangtua memberikan pola asuh yang tidak sesuai dengan kondisi anak maka dapat mengakibatkan kesehatan mental beragama anak terganggu. Jadi, salah satu hal yang sangat penting untuk menumbuhkan dan menjaga kesehatan mental beragama anak adalah pola asuh yang diterapkan orangtua dalam keluarga.

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka pikir tersebut, maka penulis mengajukan diagram atau skema untuk memudahkan memahami variabel-variabel yang ada dalam pembahasan sebagai berikut.



C. Hipotesis

Berdasarkan landasan teoritis di atas dapat ditetapkan suatu hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut : Ada pengaruh positif yang signifikan antara Pola Asuh Orangtua terhadap Kesehatan Mental Beragama Anak di Kelurahan Palopat Maria.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Palopat Maria Jalan Sudirman Ujung 6 Km dari pusat kota kearah Barat kota Padangsidempuan. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini, karena sepengetahuan peneliti belum ada yang meneliti Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kesehatan Mental Beragama Anak dalam keluarga Muslim di lokasi yang sama.

Penelitian ini dimulai sejak 30 April 2012 sampai 6 Desember 2012.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dimana penelitian pada kategori ini harus didekati penyelesaian masalahnya dengan pendekatan kuantitatif yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang kita ketahui.¹

B. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Semua subjek yang dijadikan sebagai bahan dasar dalam pengambilan data yang berada dalam lingkaran penelitian disebut populasi. Seperti yang dikatakan Suharsimi Arikunto bahwa: "populasi adalah keseluruhan subjek

¹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 105.

penelitian”.² Kedudukan populasi dalam suatu penelitian merupakan suatu keniscayaan, sebab dengan adanya populasi akan memudahkan peneliti dalam penetapan/ pengambilan data.

Demikian juga pendapat Winarno Surakhmad yang mengatakan : “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan.”³

Jadi dalam penelitian ini, yang dijadikan sebagai populasi adalah seluruh orangtua yang mempunyai anak dari usia 15 tahun sampai 19 tahun. yang ada di Kelurahan Palopat Maria berdasarkan kepala keluarga yang berjumlah sebanyak 260 Kepala Keluarga.

b. Sampel

Dalam penelitian, sebagian subjek yang diambil dari keseluruhan subjek yang ada (populasi) dalam penelitian disebut dengan sampel. Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁴ Dinamakan penelitian sampel jika peneliti bermaksud menggeneralisasikan penelitian tersebut.

Satu kriteria yang harus dipertimbangkan dalam hal pemilihan sampel adalah keterwakilan. Maksudnya sampel yang dipilih haruslah benar-benar dapat difungsikan sebagai wakil atau contoh dari populasi. Sehingga sampel

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 108.

³*Ibid*, hlm. 67

⁴ *ibid.*, hlm. 109.

tersebut bersifat representatif atau dapat menggambarkan keadaan populasi sebenarnya.

Dalam hal ini peneliti memilih sebagian populasi untuk dijadikan sampel yang dianggap dapat mewakili semua populasi dengan menggunakan tehnik *random sampling* yaitu ”pengambilan sampel dilakukan melalui sistem acak. Maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Oleh karena itu setiap subjek sama, maka penelitian terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau beberapa subjek untuk dijadikan sampel”.⁵

Sedangkan sampel ditetapkan sebesar 20% dari jumlah populasi. Pengambilan sampel ini didasarkan kepada pendapat Suharsimi Arikunto sebagai berikut:

“Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih tergantung kepada kemampuan seorang peneliti”.⁶

Dengan demikian karena jumlah populasi lebih dari 100, maka sampel diambil 20% dari jumlah populasi yaitu 20% dari 260 kepala keluarga, sehingga jumlah sampel pada penelitian ini adalah 52 kepala keluarga.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penyusunan proposal ini adalah sebagai berikut:

⁵ *bid.*, hlm. 126.

⁶ *bid.*, hlm. 107.

1. Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang diberi tersebut bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna.⁷ Dalam penelitian ini angket ditujukan kepada responden yang terdapat dalam sampel dengan menyediakan alternative jawaban atau angket tertutup. Angket ini menggunakan skala Likert dan mempunyai empat option, yaitu :

Nilai 4 untuk kategori sangat sering

Nilai 3 untuk kategori sering

Nilai 2 untuk kategori jarang

Nilai 1 untuk kategori tidak pernah

Penyebaran angket dilakukan kepada kepala keluarga yang telah ditetapkan sebagai sampel.

Tabel I
Kisi-kisi Angket

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item	Jumlah
Pola Asuh Orangtua (variabel X)	Orangtua	▪ Mengasuh anak dan menyekolahkanya	1,2	2
		▪ memberikan motivasi agar anak rajin beribadah	3,4	2
		▪ menghukum anak	5,6	2
		▪ menanyakan kesulitan anak dalam melaksanakan peraturan agama	7,8	2
		▪ memberikan hadiah	9,10	2
		▪ mengikutkan anak dalam kegiatan di luar sekolah	11,12	2

⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 136.

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ memberi kebebasan bagi anak untuk memilih teman ▪ mengajak anak berdiskusi dan bertukar pikiran serta menerima saran anak. 	13,14	2
			15	1
Kesehatan Mental Beragama Anak (Variabel Y)	Anak	1. ketenangan dalam menjalankan kewajiban dalam agama	1,2	2
		2. mampu menjaga dan memelihara diri dari hal-hal yang dilarang agama	3,4,5	3
		3. bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban	6,7,8	3
		4. menciptakan kondisi yang agamis anak memiliki motivasi yang kuat dalam melakukan ibadah	9,10	2

Interview atau wawancara atau tatap muka dengan seseorang,⁸ dalam penelitian ini yang menjadi sumber dialog adalah para orangtua, anak, dan perangkat pemerintahan setempat yaitu Kepala Lingkungan Kelurahan Palopat Maria. Peneliti akan mewawancarai para narasumber dari pemerintahan setempat untuk mendapatkan atau mengetahui data penduduk baik jumlah, jenis kelamin, usia, pekerjaan dan keadaan keluarga secara umum. Sedangkan dengan orangtua peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi tentang penerapan pola asuh orangtua dan keadaan kesehatan mental beragama anak dalam keluarga.

⁸ Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1988), hlm. 131.

D. Defenisi Operasional

Pola asuh adalah proses pengaruh mempengaruhi antar pribadi atau antar orangtua dan anak dalam situasi tertentu, melalui proses komunikasi yang terarah untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Sedangkan kesehatan mental adalah keserasian yang sempurna atau interaksi antara fungsi-fungsi jiwa yang bermacam-macam disertai kemampuan untuk menghadapi kegoncangan jiwa yang ringan yang bisa terjadi pada individu, disamping secara positif dapat merasakan kebahagiaan dan kemampuan.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas adalah pola Asuh Orangtua dan variabel terikat adalah Kesehatan Mental Beragama Anak. Lebih jelasnya untuk mengukur variabel secara kuantitatif maka perlu defenisi operasional sebagai berikut :

a. Pola Asuh Orangtua

Pola asuh yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah cara/ metode mengasuh dan merawat anak. Sedangkan orangtua yang dimaksud adalah ayah dan ibu dalam keluarga. Maka pola asuh orangtua adalah cara atau metode ayah dan ibu dalam mengasuh dan merawat anak-anaknya dalam keluarga.

b. Kesehatan Mental Beragama Anak

Kesehatan mental dalam penelitian ini dimaksudkan adalah kesiapan dan kerelaan secara lahir dan batin untuk melakukan sesuatu tanpa ada unsur paksaan atau tekanan dari faktor di luar diri individu tersebut. Beragama diartikan sebagai ketaatan untuk melakukan dan melaksanakan peraturan agama.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data terkumpul dilaksanakan pengolahan dan analisis data dengan teknik-teknik sebagai berikut:

- a. Editing data, yaitu menyusun redaksi data menjadi suatu susunan kalimat sistematis.
- b. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari yang masih kurang dan mengkesampingkan yang tidak relevan.
- c. Tabulasi data, yaitu menghitung dan memberikan score (scoring) terhadap jawaban responden melalui angket dan memuatnya pada tabel yang berisikan alternatif jawaban frekuensi dan persentase. Mencari persentase jawaban objek kemudian mencantumkan dalam tabel dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Dimana: F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = number of cases (jumlah frekuensi)

P = angket persentase

Sedangkan skor yang ditetapkan untuk angket adalah sebagai berikut:

1. untuk option a diberikan skor 4 sangat sering
 2. untuk option b diberikan skor 3 sering
 3. untuk option c diberikan skor 2 jarang
 4. untuk option d diberikan skor 1 tidak pernah
- d. Deskripsi data, yaitu menguraikan data secara sistematis dengan menggunakan statistik deskriptif yakni menyajikan data dalam bentuk tabulasi frekuensi.

- e. Dalam pengujian hipotesis digunakan analisis statistik internasional dengan menggunakan rumus korelasi product moment sebagai berikut⁹:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien Korelasi Product

n = Jumlah objek

$\sum X$ = Jumlah skor variabel Pola Asuh Orangtua

$\sum Y$ = Jumlah skor variabel Kesehatan Mental Beragama Anak

Hipotesis penelitian diterima apabila r hitung $>$ r tabel pada taraf signifikansi 5 % (0,05) dan ditolak jika r hitung $<$ r tabel. Nilai X dan Y diambil dari skor item-item angket tentang Pola Asuh Orangtua dan Kesehatan Mental Beragama Anak di Kelurahan Palopat Maria Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan yang diperoleh dari sampel penelitian.

Setelah semua item angket ditabulasi, maka dilakukan perhitungan terhadap skor yang telah diperoleh dari responden secara keseluruhan. Setelah diperoleh keseluruhan skor angket untuk nilai X sebagai variabel X (variabel I) sedangkan skor angket nilai Y dijadikan sebagai variabel Y (variabel II).

Setelah semua item angket ditabulasi, maka dilakukan perhitungan terhadap skor yang telah diperoleh responden secara keseluruhan. Setelah diperoleh keseluruhan skor angket untuk nilai X sebagai variabel X (variabel I) sedangkan skor angket nilai Y dijadikan sebagai variabel Y (variabel II).

⁹ Anas Sudijono. *Pengantar Statistik Pengajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 193

Selanjutnya untuk menguji angket signifikansi korelasi tersebut dilakukan dengan keberartian koefisien digunakan uji t dengan rumus sebagai berikut:¹⁰

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{N-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana t_{hitung} = nilai t

= nilai koefisien korelasi

N= jumlah sampel

Hasil perhitungan r_{xy} yang diperoleh dibandingkan dengan r_1 korelasi product moment sebagai pengaruh pola asuh orangtua terhadap kesehatan mental beragama anak di kelurahan Palopat Maria Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru.

Setelah data sudah terkumpul semua maka pengolahan dan analisis data dilaksanakan dengan mengklasifikasikan data berdasarkan jumlahnya, menentukan skor frekuensi setiap item-item dari tabel angket dan dilaksanakan dengan cara perhitungan korelasi product moment, yaitu untuk melihat adanya pengaruh pola asuh orangtua terhadap kesehatan mental beragama anak di Kelurahan Palopat Maria Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru.

Kemudian untuk melihat kebenaran adanya pengaruh antara pola asuh orangtua dengan kesehatan mental beragama anak digunakan rumus regresi sederhana, yaitu ¹¹:

$$\hat{Y} = a + bX$$

¹⁰ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan di Penelitian Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 138-139.

¹¹ Seogyorto Mangkuatmodjo, *Statistikal lanjutan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 198.

Dimana :

$$a = \frac{\sum X - b \sum Y}{n}$$
$$b = \frac{n(\sum XY) - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Keterangan :

- \hat{Y} = Subjek variabel terkait yang diproyeksikan
- X = Variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diprediksikan
- a = Nilai konstanta harga Y jika X=0
- b = Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau nilai penurunan (-) variabel Y

Teknik pengolahan dan analisis data dari hasil wawancara adalah untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yang menjadi sumber dialog yaitu perangkat pemerintahan setempat yaitu Kepala Lingkungan Kelurahan Palopat Maria untuk mengetahui data penduduk seperti jumlah penduduk, rentang usia, mata pencaharian/ pekerjaan penduduk, perbandingan jumlah jenis kelamin penduduk serta kondisi/ keadaan penduduk secara umum. Kemudian wawancara dengan orangtua yang menjadi sampel yakni untuk mengetahui kondisi kesehatan mental beragama anak, kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam penerapan pola asuh dan pelaksanaan pola asuh itu sendiri.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Pola Asuh Orangtua di Kelurahan Palopat Maria

Di Palopat Maria tanggapan orang tua terhadap pendidikan anak kecenderungannya menunjukkan bahwa mendidik anak itu sangat penting, hal ini terlihat pada keseriusan mereka yang dibuktikan dengan usaha yang sungguh-sungguh dalam mendidik mental beragama anak, mereka mengarahkan pendidikan anaknya ke sekolah formal dan mdrasah ibtdaiyah (sekolah mengaji). Bahwa orangtua juga memberikan motivasi kepada anak-anaknya baik berupa pujian dan memberikan hadiah bagi anak mereka yang berprestasi disekolah maupun bagi anak mereka yang berhasil melakukan peningkatan dalam melaksanakan ibadah, seperti telah mampu membaca al-qur'an dan sebagainya. namun masih ada juga yang belum menerapkan hal ini jika anaknya berhasil atau berprestasi dalam nuansa keagamaan.. Sebahagian orangtua juga menerapkan hukuman baik fisik maupun non fisik bagi anak mereka melanggar peraturan, misalnya pulang terlalu malam, bolos sekolah, dan bagi anak yang tidak mau membantu orangtuanya ke sawah. Dan hal ini juga diterapkan jika anaknya melakukan pelanggaran di bidang agama misalnya anak membuka aurat yang semestinya harus ditutup, kemudian jika anak tidak melaksanakan sholat dan ketika anak melawan orangtua. Komunikasi orangtua dengan anak berjalan dengan baik namun sebahagian kecil orangtua lalai mengkomunikasikan hal-hal yang berkaitan dengan agama misalnya apa kesulitan anak dalam melaksanakan ajaran agama, fasilitas apa yang diperlukan untuk itu dan

lain sebagainya. Dalam hal pergaulan, orangtua lebih merasa nyaman jika anak mereka dekat dengan mereka dan dapat mereka pantau aktifitasnya. Kebanyakan orangtua kurang setuju jika anak mereka mengikuti kegiatan luar sekolah yang nuansanya menambah ilmu/ pengetahuan agama anaknya, mereka lebih tenang jika anaknya ikut ke sawah atau ke ladang untuk membantu orangtuanya. ¹

Berikut perhitungan data terkumpul dan terungkap secara empiris mengenai pola asuh orangtua dapat dirangkum dalam table di bawa ini:

Tabel 2

Rangkuman Deskripsi Data Variabel Pola Asuh Orangtua

No	Statistik	X
1	Skor Maksimum	47
2	Skor Minimum	36
3	Rata-rata	40.90
4	Standar Deviasi	2.7
5	Median	38
6	Modus	42

Dari tabel diatas skor tertinggi dicapai responden sebesar 47, sedangkan skor terendah sebesar 36, dan skor rata-rata sebesar 40,90 dan standar deviasi diperoleh sebesar 2,7 begitu juga dari table tersebut terlihat skor yang paling sering muncul (modus) adalah 42 dan nilai pertengahan (median) sebesar 38.

¹ Hasil wawancara dengan orangtua/ masyarakat Kelurahan Palopat Maria, pada 10 November 2012.

Dengan menentukan jumlah kelas sebanyak 6 dengan interval kelas 2,0 maka diperoleh sebaran skor pola asuh orangtua seperti ditunjukkan pada table berikut:

Tabel 3

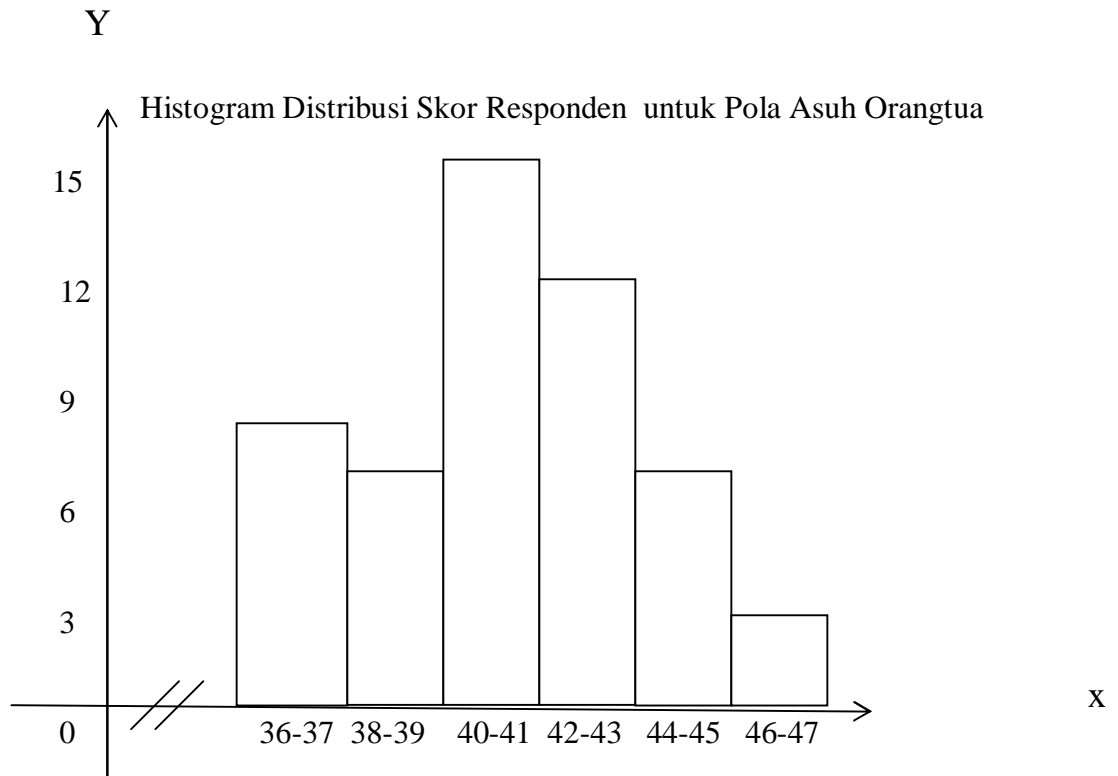
Distribusi Frekuensi Skor Pola Asuh Orangtua

Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
46-47	3	5,77%
44-45	7	13,46%
42-43	12	23,08%
40-41	15	28,85%
38-39	7	13,46%
36-37	8	15,38%
Total	52	100%

Secara berturut-turut table di atas menunjukkan responden yang memperoleh skor antara 46-47 sebanyak 3 orang atau 5,77%, antara 44-45 sebanyak 7 atau 13,46%, antara 42-43 sebanyak 12 orang atau 23,08 %, antara 40-41 sebanyak 15 orang atau 28,85%, antara 38-39 sebanyak 7 orang atau 13,46 dan antara 36-37 sebanyak 8 orang atau 15,38 %

Tampilan diagram batang penyebaran skor responden di atas dapat dilihat di bawah ini :

Gambar 1



Untuk memperoleh skor pola asuh orangtua secara kumulatif digunakan rumus skor perolehan dibagi dengan skor maksimum dikali dengan 100%, untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Pola Asuh Orangtua} = \frac{2127}{3120} = 68,17\%$$

Dengan perhitungan di atas, dapat diperoleh skor pola asuh orang tua secara kumulatif adalah 68,17%. Maka untuk melihat tingkat kualitas pola asuh orang tua tersebut maka dikonsultasikanlah pada kriteria penilaian sebagaimana table berikut:

Tabel 4

Kriteria Penilaian Pola Asuh Orangtua

No	Skor	Interpretasi Pola Asuh Orang tua
1	0%-25%	Kurang Baik
2	26%-50%	Cukup Baik
3	51%-75%	Baik
4	76%-100%	Sangat Baik

Dari perhitungan di atas dapat dilihat bahwa skor pola asuh orang tua secara kumulatif adalah 68,17 % yang berarti berada pada interval 51%-75%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pola Asuh Orang tua di Kelurahan Palopat Maria dalam kategori baik.

2. Kesehatan Mental Beragama Anak di Kelurahan Palopat Maria

Kesehatan Mental Beragama Anak di Kelurahan Palopat Maria cenderung masih kurang baik dan perlu bimbingan. Hal ini terlihat dari perilaku sebahagian besar anak yang masih menganggap peraturan agama tidak terlalu penting, misalnya anak-anak masih terlihat terbebani dan merasa bosan ketika di suruh untuk melakukan ibadah sholat oleh orangtua mereka. Anak-anak sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan mereka, jika mereka lihat teman-teman dekat mereka tidak melaksanakan ibadah maka mereka juga akan mengikut dan terkadang karena pengaruh dari lingkungan anak-anak masih

banyak yang suka berdusta, bertengkar dengan sesama teman dan lainnya. Pelaksanaan kegiatan agama misalnya tilawah Al-Qur'an, menyebarkan salam, membiasakan sholat wajib dan sunnah sangat jarang terlihat.²

Gambaran data yang diperoleh mengenai kesehatan mental beragama anak di Kelurahan Palopat Maria di tunjukkan pada table berikut ini:

Tabel 5

Rangkuman Deskripsi Data Variabel Kesehatan Mental Beragama Anak

No	Statistik	Y
1	Skor Maksimum	44
2	Skor Minimum	34
3	Rata-rata	37,90
4	Standar Deviasi	1,82
5	Median	36,5
6	Modus	39

Dari tabel diatas skor tertinggi dicapai responden sebesar 44, sedangkan skor terendah sebesar 34, dan skor rata-rata sebesar 37.90 dan standar deviasi diperoleh sebesar 1.82 begitu juga dari table tersebut terlihat skor yang paling sering muncul (modus) adalah 39 dan nilai pertengahan (median) sebesar 36,5.

Dengan menentukan jumlah kelas sebanyak 5 dengan interval kelas 2,0 maka diperoleh sebaran skor pola asuh orangtua seperti ditunjukkan pada table berikut:

² Hasil wawancara dengan orangtua/ masyarakat Kelurahan Palopat Maria, pada 10 November 2012.

Tabel 6

Distribusi Frekuensi Kesehatan Mental Beragama Anak

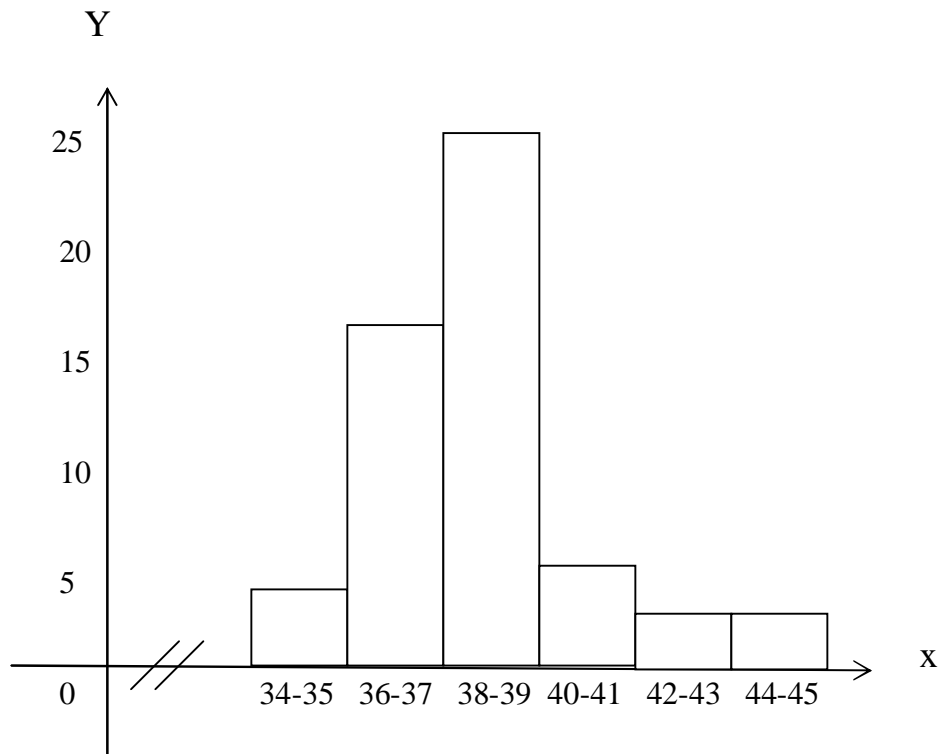
Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
44-45	1	1,92%
42-43	1	1,92%
40-41	5	9,65%
38-39	25	48,08%
36-37	16	30,77%
35-34	4	7,69%
	52	100 %

Secara berturut-turut table di atas menunjukkan responden yang memperoleh skor antara 44-45 sebanyak 1 orang atau 1,92%, antara 42-43 sebanyak 1 orang atau 1,92%, antara 40-41 sebanyak 5 orang atau 9,62%, antara 38-39 sebanyak 25 orang atau 48,08 %, antara 36-37 sebanyak 16 orang atau 30,77% dan antara 34-35 sebanyak 4 orang atau 7,69%.

Tampilan diagram batang penyebaran skor responden di atas dapat di lihat di bawah ini :

Gambar 2

Histogram Distribusi Skor Responden untuk Pola Asuh Orangtua



Untuk memperoleh skor kesehatan mental beragama anak secara kumulatif digunakan rumus skor perolehan dibagi dengan skor maksimum dikali dengan 100%, untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Pola Asuh Orangtua} = \frac{1971}{3120} \times 100\% = 63,17\%$$

Dengan perhitungan di atas, dapat diperoleh skor kesehatan mental beragama anak secara kumulatif adalah 63,17%. Maka untuk melihat tingkat kualitas pola asuh orang tua tersebut maka dikonsultasikanlah pada kriteria penilaian sebagaimana table berikut:

Tabel 7

Kriteria Penilaian Pola Asuh Orangtua

No	Skor	Interpretasi Pola Asuh Orang tua
1	0%-25%	Kurang Baik
2	26%-50%	Cukup Baik
3	51%-75%	Baik
4	76%-100%	Sangat Baik

Dari perhitungan di atas dapat dilihat bahwa skor kesehatan mental beragama anak secara kumulatif adalah 63,17 % yang berarti berada pada interval 51%-75%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental beragama anak di Kelurahan Palopat Maria dalam kategori baik.

B. Pengajuan Hipotesis

Untuk mengetahui korelasi antara pola asuh orangtua dengan kesehatan mental beragama anak di Kelurahan Palopat Maria dilakukan perhitungan korelasi product moment sebagai berikut:

Tabel 8

Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dengan Kesehatan Mental Beragama Anak

NO	X	Y	X ²	Y ²	XY
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	47	44	2209	1936	2068
2	46	39	2116	1521	1794
3	46	41	2116	1681	1886
4	44	39	1936	1521	1716

5	44	38	1936	1444	1672
6	42	38	1764	1444	1596
7	44	37	1936	1369	1628
8	42	38	1764	1444	1596
9	42	39	1764	1521	1638
10	40	37	1600	1369	1480
11	40	39	1600	1521	1560
12	37	37	1369	1369	1369
13	43	39	1849	1521	1677
14	40	36	1600	1296	1440
15	37	39	1369	1521	1443
16	38	41	1444	1681	1558
17	36	41	1296	1681	1476
18	45	38	2025	1444	1710
19	41	34	1681	1156	1394
20	41	35	1681	1225	1435
21	42	38	1764	1444	1596
22	42	36	1764	1296	1512
23	39	38	1521	1444	1482
24	37	39	1369	1521	1443
25	40	38	1600	1444	1520
26	36	36	1296	1296	1296
27	40	37	1600	1369	1480
28	41	39	1681	1521	1599
29	42	38	1764	1444	1596
30	38	39	1444	1521	1482
31	41	38	1681	1444	1558
32	36	36	1296	1296	1296
33	37	37	1369	1369	1369
34	38	39	1444	1521	1482

35	39	40	1521	1600	1560
36	42	39	1764	1521	1638
37	39	35	1521	1225	1365
38	41	37	1681	1369	1517
39	37	39	1369	1521	1443
40	39	39	1521	1521	1521
41	42	36	1764	1296	1512
42	41	39	1681	1521	1599
43	40	36	1600	1296	1440
44	41	35	1681	1225	1435
45	44	38	1936	1444	1672
46	43	37	1849	1369	1591
47	45	37	2025	1369	1665
48	42	38	1764	1444	1596
49	41	40	1681	1600	1640
50	44	37	1936	1369	1628
51	41	36	1681	1296	1476
52	42	36	1764	1296	1512
N=52	$\sum X = 2127$	$\sum Y = 1971$	$\sum XY = 87387$	$\sum Y^2 = 74877$	$\sum XY = 80657$

Sebelum dilakukan perhitungan product moment terlebih dahulu dilakukan perhitungan statistic deskriptif untuk melihat sejauh mana tingkatan sebaran datanya yakni sebagai berikut :

1. Variabel Pola Asuh Orangtua (X)

- a. Nilai tertinggi diperoleh sebesar 47
- b. Nilai terendah diperoleh sebesar 36

c. Rata-rata diperoleh sebesar $M = \frac{\sum X}{n} = \frac{2127}{52} = 40,90$

d. Nilai median (pertengahan) yakni baris ke 26 ditambah baris ke 27 dibagi dua

$$\text{sebesar } \frac{36 + 40}{2} = 38$$

e. Nilai Modus (yang paling sering muncul) sebesar 42

f. Simpangan baku (standar deviasi) diperoleh sebesar

$$\begin{aligned} SD &= \sqrt{\frac{n \sum X^2 - (\sum X)^2}{n(n-1)}} = \sqrt{\frac{52(87387) - (2127)^2}{52(52-1)}} \\ &= \sqrt{\frac{4544124 - 4524729}{52 \times 51}} = \sqrt{\frac{19995}{2652}} = \sqrt{7.54} = 2.7 \end{aligned}$$

2. Variabel Kesehatan Mental Beragama Anak (Y)

a. Nilai tertinggi diperoleh sebesar 44

b. Nilai terendah diperoleh sebesar 34

c. Rata-rata diperoleh sebesar $M = \frac{\sum Y}{n} = \frac{1971}{52} = 37.90$

d. Nilai median (pertengahan) yakni baris ke 26 ditambah baris ke 27 dibagi dua

$$\text{sebesar } \frac{36 + 37}{2} = 36.5$$

e. Nilai Modus (yang paling sering muncul) sebesar 39

f. Simpangan baku (standar deviasi) diperoleh sebesar

$$\begin{aligned} SD &= \sqrt{\frac{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}{n(n-1)}} = \sqrt{\frac{52(74877) - (1971)^2}{52(52-1)}} \\ &= \sqrt{\frac{3893604 - 3884841}{52 \times 51}} \\ &= \sqrt{\frac{8763}{2652}} \end{aligned}$$

$$= \sqrt{3.30}$$

$$= 1,82$$

Setelah diperoleh nilai di atas, maka dilakukan perhitungan sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{52(80657) - (2127)(1971)}{\sqrt{(52.87387 - (2127)^2)(52.74877 - (1971)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{4194164 - 4192317}{\sqrt{(4544124 - 4524129)(3893604 - 3884841)}}$$

$$r_{xy} = \frac{1847}{\sqrt{(19995)(8763)}}$$

$$r_{xy} = \frac{1874}{\sqrt{175216185}}$$

$$r_{xy} = \frac{1874}{4185.88}$$

$$r_{xy} = 0.447$$

Dengan menggunakan table nilai r dilakukan penginterpretasian dimana $df = N - n r = 52 - 2 = 50$. Ternyata bahwa dengan df sebesar 50, pada taraf signifikansi 5% adalah 0,273 dan pada taraf signifikansi 1%, r table sebesar 0,354. Dengan demikian $r_{xy} = 0,447 > r_t = 0,273$ dan 0,354. Berarti ada korelasi yang signifikan antara variabel pola asuh orangtua dengan kesehatan mental beragama anak.

Kemudian untuk melihat kebenaran adanya pengaruh antara pola asuh orangtua dengan kesehatan mental beragama anak digunakan rumus regresi sederhana, yaitu:

$$\hat{Y} = a + b.X$$

$$b = \frac{n(\sum XY) - \sum X \cdot \sum Y}{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{52(80657) - 2127 \cdot 1971}{52 \cdot 87387 - (2127)^2}$$

$$b = \frac{4194164 - 4192317}{4544124 - 4524129}$$

$$b = \frac{1847}{199995}$$

$$b = 0,09$$

$$b = \frac{n(\sum XY) - \sum X \cdot \sum Y}{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{52(80657) - 2127 \cdot 1971}{52 \cdot 87387 - (2127)^2}$$

$$b = \frac{4194164 - 4192317}{4544124 - 4524129}$$

$$b = \frac{1847}{199995}$$

$$b = 0,09$$

Sehingga $\hat{Y} = a + b \cdot X$

$$\hat{Y} = 34,22 + 0,09 \cdot X$$

Sehingga dengan perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis(Ha) yang berbunyi terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kesehatan mental beragama anak di Kelurahan Palopat Maria dapat diterima. Artinya Orangtua yang memberikan pola asuh yang baik pada anak utamanya bidang agama maka mental beragama anak akan baik pula.

C. Diskusi Hasil Penelitian

Hasil analisis dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kedua variabel ini memiliki korelasi. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh Pola asuh orang tua terhadap kesehatan mental beragama anak di Kelurahan Palopat Maria. Dari perhitungan *product moment* juga dapat dilihat adanya pengaruh yang signifikan antara kedua variabel tersebut dengan hasil perhitungan sebesar 0,447.

Berdasarkan uraian di atas dapat difahami bahwa terdapat kesesuaian antara teori yang dibangun pada Bab II dengan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan

yaitu pola asuh orangtua memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesehatan mental beragama anak di Kelurahan Palopat Maria.

Data di atas didukung dengan hasil wawancara dengan tokoh agama bahwa para orangtua merasa penting memberikan pengasuhan dan pendidikan bagi anak-anaknya. Untuk memberikan pemahaman dasar-dasar agama dan nilai moral, para orangtua merasa penting untuk menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan formal ataupun non formal.³ Hanya sebahagian kecil orangtua yang dengan tidak sadar melalaikan atau tidak memberikan pemahaman dasar-dasar agama dan tidak membantu anak untuk melaksanakan ajaran agama tersebut. Kemudian lewat penataan pada orangtua dan adanya upaya terhadap anak-anak agar memiliki nilai-nilai moral agama sehingga memberikan nuansa positif kepada anak untuk memiliki kesehatan mental beragama yang baik. Para orangtua memberikan nasehat agar anak sadar sendiri akan manfaat penerapan nilai-nilai agama pada diri anak itu.⁴ Disamping itu para orangtua sebagai pendidik mampu terjun pada dunia anak, ini berarti mereka memahami selera, dinamika, kebutuhan, pikiran dan keinginan anaknya. Strategi yang dilakukan orangtua dengan menampilkan perilaku yang konsisten atau keteladanan yang dirasakan anak. Hal ini diselaraskan dengan komunikasi yang bagus dan kepedulian yang sangat tinggi, hal ini dipandang anak-anak sebagai "dunia keorangtuan". Namun memang perlu digaris bawahi bahwa masih ada sebahagian kecil orangtua kurang menekankan nuansa-nuansa agama

³ Hasil wawancara dengan tokoh agama Kelurahan Palopat Maria, pada 10 November 2012.

⁴ Hasil wawancara dengan orangtua/ tokoh agama Kelurahan Palopat Maria, pada 10 November 2012.

dalam pola asuhnya. Mereka lebih mengutamakan nilai-nilai yang bersifat umum yang bersifat keduniawian.⁵

Kemudian data tersebut juga didukung dari hasil wawancara dengan orangtua bahwa sebahagian besar anak mereka telah berusaha untuk melaksanakan ibadah seperti sholat, menutup aurat, berkata yang baik, menghormati yang lebih tua dan sebagainya. Para orangtua masih menerapkan sistem teguran, paksaan bahkan hukuman.⁶ Meski terkadang anak masih merasa terbebani untuk melaksanakan ibadah tersebut, namun dengan pembiasaan dan terus menerus perasaan terbebani tersebut hilang juga, dan menjadikan kegiatan ibadah tersebut seperti kegiatan biasa yang harus memang dilakukan. Namun sebahagian kecil anak pada lokasi penelitian ini mudah terpengaruh akan kondisi lingkungan yang negatif misalnya suka berbohong, bertengkar dan melawan orangtua. Jika dilihat dari pola asuh orang tua menunjukkan bahwa pola asuhnya baik.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini ada beberapa hal yang penting dijelaskan atau keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Sewaktu menyebarkan angket, peneliti melihat bahwa para orangtua masih kurang kerjasamanya, hal ini terindikasi ketika mengisi angket masih asal-asalan dalam memberikan jawaban.
2. Dalam menjawab setiap pertanyaan angket, peneliti tidak mengetahui aspek kejujuran responden, mungkin saja responden memang sungguh-sungguh

⁵ Hasil wawancara dengan orangtua/ masyarakat Kelurahan Palopat Maria, pada 10 November 2012.

⁶ Hasil wawancara dengan tokoh orangtua/ masyarakat Kelurahan Palopat Maria, pada 10 November 2012.

menjawab sesuai dengan keadaan sebenarnya. Sebaliknya, peneliti tidak mampu mengetahui aspek ketidakjujuran responden, mungkin saja responden memang asal-asalan dan berdiskusi dengan sesama teman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian pembahasan skripsi ini dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh orangtua di Kelurahan Palopat Maria tergolong pada kategori baik dengan perolehan skor sebesar 68,17%
2. Kesehatan mental beragama anak di Kelurahan Palopat Maria tergolong pada kategori baik dengan perolehan skor sebesar 63,17%
3. Hipotesis yang berbunyi terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan kesehatan mental beragama anak di Kelurahan Palopat Maria dapat diterima. Hal ini berdasarkan perhitungan yang diperoleh nilai dari t sebesar 50, pada taraf signifikansi 5% adalah 0,273 dan pada taraf signifikansi 1% t table sebesar 0,354. Dengan demikian $r_{XY} = 0,447 > t_t = 0,273$ dan $0,354$. Berarti ada korelasi yang signifikan antara variabel pola asuh orangtua dengan kesehatan mental beragama anak. Sehingga terdapat pengaruh pola asuh orangtua dengan kesehatan mental beragama anak.

B. Saran-saran

Diharapkan kepada para orangtua agar betul-betul memberikan pola asuh yang baik yang sesuai dengan petunjuk yang telah digariskan dalam mendidik anak-anak terutama pola asuh yang memberikan anak ruang untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan dalam dirinya, bukan sebaliknya yaitu hanya memberikan pola asuh yang menjurus bagaimana anak sukses duniawi saja, karena keberhasilan dunia tanpa

dibarengi dengan nilai-nilai agama tidak akan tahan lama dan tidak akan membawa kebahagiaan dunia dan akhirat pada anak juga pada lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. *Pengantar Statistik Pengajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, Semarang: Dina Utama, 1993.
- Bandingkan Dirawat, dkk, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983
- Hasan Langgulang, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, Jakarta: al-Husna Zikra, 1996.
- Lih. Al-Imam Abu abdillah Muhammad bin Ismail, bin Ibrahim al Bukhori, Sahih al Bukhori, j.II, Beirut: Dar al fikr, tt.
- Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Moh. Shochib, *Pola Asuh Orangtua*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Novi Hardian, *Super Mentoring Senior*, Bandung: Syaamil, 2003.
- Nurgaya Pasya, “Pengaruh Pola Kepemimpinan Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Anak”, dalam *Fitrah*, Padangsidempuan: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, Padangsidempuan, 1997.
- Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan di Penelitian Pemula*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Seogyorto Mangkuatmodjo, *Statistik lanjutan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1988.
- Strawaji , “Kesehatan Mental”, [http. www.com](http://www.com).
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- _____, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Sochib Hawari “Pola Asuh Orangtua” *http. www.com.*

Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 2007.

Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta: PT. Gunung Agung: 2001.

_____, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 2001.

ANGKET

Lampiran 1

A. Petunjuk

- a. Angket ini disebarakan untuk mendapatkan data penelitian dengan judul: **Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kesehatan Mental Beragama Anak Dalam Keluarga Muslim di Kelurahan Palopat Maria** oleh Rahmat Nasution (Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam pada STAIN Padangsidimpuan).
- b. Penelitian ini dilakukan untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan pembangunan.
- c. Bacalah angket dibawah ini dengan teliti dan jawablah pertanyaan-pertanyaan dengan sebaik-baiknya serta sejujur-jujurnya, dengan cara memberi tanda silang (X) pada salah satu jawaban (a, b, c atau d).

B. Pertanyaan-pertanyaan

a. Pola Asuh Orangtua

1. Bagaimana pendapat Bapak/ Ibu terhadap pengasuhan anak ?
 - a. Sangat penting
 - b. Penting
 - c. Kurang penting
 - d. Tidak penting
2. Bagaimana pendapat Bapak/ Ibu terhadap menyekolahkan anak?
 - a. Sangat penting
 - b. Penting
 - c. Kurang penting
 - d. Tidak penting
3. Apakah Bapak/ Ibu selalau memberikan motivasi pada anak untuk melaksanakan ibadah?
 - a. Sangat selalu
 - b. Selalu
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
4. Apakah Bapak/ Ibu memberikan ucapan pujian atau memberikan hadiah sebagai motivasi bagi anak untuk melaksanakan ibadah?
 - a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah

5. Jika anak Bapak/ Ibu melanggar beberapa peraturan agama misalnya membuka aurat yang semestinya harus ditutup, apakah Bapak/ Ibu memberikan hukuman atau tindakan?
 - a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
6. Pernahkah Bapak/ Ibu memberikan hukuman fisik bagi anak yang melanggar aturan agama?
 - a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
7. Pernahkah Bapak/ Ibu menanyakan kendala atau kesulitan anak dalam melaksanakan menyediakan berbagai fasilitas yang dibutuhkan anak untuk melakukan ibadah?
 - a. Sangat selalu
 - b. Selalu
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
8. Pernahkah Bapak/ Ibu menanyakan kesulitan anak untuk melaksanakan suatu aturan agama?
 - a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
9. Apakah pernah Bapak/ Ibu memberikan apresiasi bagi anak ketika mereka rajin atau taat melaksanakan aturan agama?
 - a. Sangat selalu
 - b. Selalu
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
10. Pernahkah Bapak/ Ibu memberikan apresiasi tersebut dalam bentuk benda atau hadiah?
 - a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
11. Bagaimana pendapat Bapak/ Ibu ketika anak meminta mengikuti kegiatan di luar sekolah yang dapat menambah wawasan mereka ?
 - a. Sangat mendukung
 - b. Mendukung
 - c. Kurang mendukung
 - d. Tidak mendukung
12. Apakah Bapak/ Ibu pernah membatasi kegiatan apa saja yang boleh anak ikuti di luar jam pelajaran sekolah mereka?

- a. Sangat selalu
 - b. Selalu
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
13. Apakah Bapak/ Ibu melakukan pemantauan pergaulan anak Bapak/ Ibu?
- a. Sangat selalu
 - b. Selalu
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
14. Apakah Bapak/ Ibu memberi batasan bagi anak untuk memilih teman?
- a. Sangat selalu
 - b. Selalu
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
15. Apakah Bapak/ Ibu pernah melakukan diskusi dengan anak mengenai agama?
- a. Sangat selalu
 - b. Selalu
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah

b. Kesehatan Mental Beragama Anak

1. Apakah anak Bapak/ Ibu menjalankan kewajiban agama seperti sholat lima waktu dengan ketenangan tanpa merasa dibebani ?
- a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. tidak pernah
2. Apakah anak Bapak/ Ibu diberi teguran, ancaman atau paksaan dalam menjalankan kewajibannya ?
- a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. tidak pernah
3. Apakah anak Bapak/ Ibu menjalankan kewajiban agama tanpa perintah orangtuanya ?
- a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. tidak pernah
4. Apakah anak Bapak/ Ibu tetap menjalankan peraturan agama meski orang-orang disekitarnya tidak melakukannya ?

- a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. tidak pernah
5. Apakah anak Bapak/ Ibu mudah terpengaruh terhadap orang-orang disekitarnya yang melakukan hal-hal yang dilarang agama, misalnya membuka aurat dan tidak melaksanakan sholat ?
- a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
6. Apakah anak Bapak/ Ibu melakukan hal-hal yang dilarang agama misalnya berdusta, berkelahi dan sebagainya?
- a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. tidak pernah
7. Apakah anak Bapak/ Ibu memaksakan diri dalam melaksanakan peraturan agama, meski kondisi dirinya tidak memungkinkan melaksanakan peraturan tersebut ?
- a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. tidak pernah
8. Apakah anak Bapak/ Ibu melaksanakan kewajibannya dengan tepat waktu dan sesuai aturan ?
- a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. tidak pernah
9. Apakah anak Bapak/ Ibu rela mengorbankan waktunya untuk melaksanakan kewajibannya?
- a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
10. Apakah anak Bapak/ Ibu membiasakan diri untuk menciptakan kondisi yang agamis di rumaah, misalnya membiasakan tilawah qur'an, menyebar salam, membiasakan sholat sunnah dan sebagainya?

- a. Sangat sering
- b. Sering
- c. Jarang
- d. Tidak pernah

11. Apakah anak Bapak/ Ibu selalu berusaha mengajak orang-orang disekitarnya untuk bersama menciptakan kondisi yang agamis ?

- a. Sangat sering
- b. Sering
- c. Jarang
- d. Tidak pernah

12. Apakah anak Bapak/ Ibu menuntut sesuatu yang tidak masuk akal ?

- a. Sangat sering
- b. Sering
- c. Jarang
- d. tidak pernah

13. Apakah anak Bapak/ Ibu melakukan hak-hal diluar kemampuannya ?

- a. Sangat sering
- b. Sering
- c. Jarang
- d. tidak pernah

14. Apakah anak Bapak/ Ibu merasa gembira jika telah menyelesaikan kewajibannya?

- a. Sangat sering
- b. Sering
- c. Jarang
- d. tidak pernah

15. Apakah anak Bapak/ Ibu merasa gembira dalam pergaulan kesehariannya ?

- a. Sangat sering
- b. Sering
- c. Jarang
- d. tidak pernah

Lampiran II

WAWANCARA

Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul: **Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kesehatan Mental Beragama Anak Dalam Keluarga Muslim di Kelurahan palopat Maria** oleh Rahmat Nasution (Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam pada STAIN Padangsidimpuan).

Untuk memperkokoh data yang dibutuhkan dalam penyusunan penelitian ini, maka dibuatlah pedoman wawancara sebagai berikut:

A. Dengan Kepala Lingkungan Kelurahan Palopat Maria.

1. Jumlah Penduduk keseluruhan
2. Jumlah Penduduk berdasarkan jenis kelamin, usia dan pekerjaan
3. Kondisi keluarga di Kelurahan Palopat Maria
4. Kasus-kasu yang pernah terjadi yang berhubungan dengan kekerasan orangtua di Kelurahan Palopat Maria
5. Kasus-kasus yang berhubungan dengan kenakalan remaja di Kelurahan Palopat Maria

B. Orangtua

1. Bagaimana pola asuh orangtua yang diterapkan dalam keluarga
2. Kondisi kesehatan mental beragama anak dalam keluarga
3. Kesulitan-kesulitan yang di temukan orangtua dalam penerapan pola asuh.

LAMPIRAN III

1. Variabel X (Pola Asuh Orngtua)

Dik : $n = 52$

$$\begin{aligned}\text{Jangkauan (Range)} &= \text{Nilai maksimum} - \text{Nilai Minimum} \\ &= 47 - 36 \\ &= 11\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Banyak Kelas} &= 1 + 3,3 \log 52 \\ &= 1 + 3,3 (1,716) \\ &= 1 + 5,6628 \\ &= 6,6628 \\ &= 6\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}C &= \text{Jangkauan} : \text{Banyak kelas} \\ &= 11 : 6 \\ &= 1,83 \\ &= 2\end{aligned}$$

2. Variabel Y (Kesehatan Mental Beragama Anak)

Dik : $n = 52$

$$\begin{aligned}\text{Jangkauan (Range)} &= \text{Nilai maksimum} - \text{Nilai Minimum} \\ &= 44 - 34 \\ &= 10\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Banyak Kelas} &= 1 + 3,3 \log 52 \\ &= 1 + 3,3 (1,716) \\ &= 1 + 5,6628 \\ &= 6,6628 \\ &= 6\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}C &= \text{Jangkauan} : \text{Banyak kelas} \\ &= 10 : 6 \\ &= 1,67 \\ &= 2\end{aligned}$$

Lampiran IV

**REKAPITULASI ANGKET
PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP KESEHATAN MENTAL BERAGAMA ANAK**

A. POLA ASUH ORANGTUA

No	Nomor Pertanyaan															Jlh
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	3	4	3	3	4	3	2	4	3	3	4	3	2	3	3	47
2	4	3	4	2	3	4	2	3	3	3	4	3	2	3	3	46
3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	2	2	4	4	46
4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	1	2	2	44
5	3	3	3	4	2	3	4	3	3	3	3	2	3	2	3	44
6	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	1	2	2	3	2	42
7	4	4	3	2	3	2	3	2	2	4	4	3	2	3	3	44
8	3	2	3	3	2	3	2	4	2	4	2	4	3	2	3	42
9	4	4	4	2	3	2	3	3	3	3	3	1	2	3	2	42
10	4	3	4	2	2	3	1	3	3	1	4	2	2	3	3	40
11	3	4	3	4	2	1	2	2	3	2	2	3	3	3	3	40
12	3	3	2	2	2	1	3	1	3	3	2	3	2	4	3	37
13	4	4	3	3	2	3	2	4	3	3	2	3	3	2	2	43
14	4	4	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	3	4	2	41
15	4	4	2	3	2	3	3	1	2	3	2	2	1	3	2	37
16	4	3	3	3	2	3	2	1	1	3	3	2	2	3	3	38
17	4	4	2	3	1	2	3	3	2	2	3	2	2	1	2	36
18	4	4	3	2	3	3	2	4	4	3	3	3	2	2	3	45
19	4	4	4	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	41
20	4	4	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	41
21	3	4	2	3	2	4	2	2	3	3	2	2	3	3	4	42
22	4	3	2	3	3	4	3	2	2	2	3	2	3	3	3	42
23	4	4	2	2	3	3	3	3	3	1	2	2	3	2	2	39
24	4	2	2	3	3	2	2	1	2	2	3	2	3	3	3	37
25	4	4	2	3	3	3	2	2	2	4	2	2	2	2	3	40
26	3	3	2	1	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	4	36
27	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	40
28	4	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	1	3	4	4	41
29	3	4	4	4	1	2	2	2	3	3	4	3	2	2	3	42
30	4	4	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	1	38
31	4	4	3	2	2	2	3	4	2	2	1	3	3	2	4	41
32	4	4	4	3	3	2	2	4	2	4	2	3	3	3	3	46
33	4	3	2	2	3	2	3	2	1	2	2	3	2	3	3	37
34	4	4	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	1	2	2	38
35	4	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	39
36	4	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	4	42
37	4	4	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	39
38	4	4	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	41
39	4	3	3	3	2	1	3	2	3	3	2	2	2	2	2	37
40	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	39

41	3	3	3	4	2	2	2	3	3	2	3	4	3	3	2	42
42	4	4	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	41
43	4	3	2	4	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	40
44	4	3	4	3	1	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	41
45	4	4	4	2	1	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	44
46	4	3	4	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	43
47	3	3	3	3	2	3	3	4	2	3	2	4	3	4	3	45
48	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	42
49	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	41
50	3	4	3	3	2	2	2	4	3	3	3	2	3	4	3	44
51	4	4	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	41
52	4	4	4	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	2	42

A. KESEHATAN MENTAL BERAGAMA ANAK

No	Nomor Pertanyaan															Jlh
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	3	4	3	3	4	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	44
2	4	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	39
3	4	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	41
4	3	3	3	3	3	3	2	2	4	3	3	2	1	2	2	39
5	3	3	2	4	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	38
6	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	38
7	4	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	37
8	3	2	1	1	2	3	2	4	2	4	2	4	3	2	3	38
9	4	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	1	2	3	2	39
10	3	2	4	2	2	3	1	3	3	1	3	2	2	2	3	36
11	3	3	3	4	2	1	2	2	3	2	2	3	3	3	3	39
12	3	3	2	2	2	1	3	1	3	3	2	3	2	4	3	37
13	4	4	2	2	2	3	2	4	2	2	2	3	3	2	2	39
14	4	3	2	3	2	2	3	1	3	2	1	2	3	3	2	36
15	4	4	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	3	2	39
16	4	3	3	3	2	3	3	1	2	3	3	3	2	3	3	41
17	4	4	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	41
18	4	4	3	2	3	2	2	2	2	1	3	3	2	2	3	38
19	3	3	3	2	3	3	2	2	2	1	1	2	2	3	2	34
20	4	4	2	2	2	2	3	1	2	2	3	3	2	2	1	35
21	3	4	2	3	2	4	2	2	2	2	1	3	3	3	2	38
22	3	2	2	2	1	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	36
23	4	4	2	2	3	3	2	3	3	1	2	2	3	2	2	38
24	4	2	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	39
25	4	4	2	3	3	3	2	1	2	3	2	2	2	2	3	38
26	3	3	2	1	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	4	36
27	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	37
28	4	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	1	3	3	3	39
29	3	4	4	4	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	38
30	4	4	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	39
31	4	4	3	2	2	2	3	4	2	2	1	2	2	2	3	38
32	3	3	3	1	2	2	2	3	2	4	3	2	2	2	2	36
33	4	3	2	2	3	2	3	2	1	2	2	3	2	3	3	37
34	4	4	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	1	3	2	39
35	4	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	40
36	4	3	3	3	2	3	3	2	2	2	1	3	2	2	4	39
37	4	4	2	3	3	1	2	3	2	2	1	2	2	2	2	35
38	3	3	3	2	3	1	2	2	3	2	3	3	3	2	2	37
39	4	3	3	3	2	1	3	2	3	3	2	2	2	2	2	37
40	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	39
41	3	3	2	3	2	2	2	3	3	1	2	3	2	3	2	36
42	4	3	1	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	39
43	4	3	2	4	2	3	3	2	2	3	2	1	2	1	2	36
44	3	3	3	3	1	3	1	2	2	3	2	1	3	2	3	35
45	4	4	4	2	1	3	3	2	2	3	3	3	2	1	1	38

46	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	37
47	3	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	4	3	4	3	37
48	4	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	1	2	2	3	38
49	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	1	2	2	2	2	40
50	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3	37
51	4	4	2	2	2	1	1	2	2	3	3	3	2	3	2	36
52	2	2	4	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	36



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
Jl. Imambonjol Km 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telp: (0634) 22080 Fax (0634) 24022
www.stainpadangsidimpuan.ac.id

Padangsidimpuan, 30 April 2012

Nomor : Sti.14/I.B.4/PP.00.9/ 94 /2012

Lamp : -

Hal : **Mohon Bantuan Informasi**
Penyelesaian Skripsi

Kepada Yth,
Lurah Palopat Maria
Padangsidimpuan
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan Hormat, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)
Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Rahmat Nasution
Nomor Induk Mahasiswa : 07. 310 0089
Jurusan/Prog.Studi : Tarbiyah/ PAI-3
Alamat : Kelurahan Palopat Maria Kec. Hutaimbaru

adalah benar mahasiswa STAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan judul "**Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Beragama Anak Dalam Keluarga Muslim Di Kelurahan Palopat Maria**".

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul diatas.

Demikianlah disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Saleh Dalimunthe, MA
0615 199103 1 004

Tembusan :

1. Ketua STAIN Padangsidimpuan
2. Bina Skripsi



**PEMERINTAHAN KOTA PADANGSIDIMPUAN
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN HUTAIMBARU
KELURAHAN PALOPAT MARIA**

Jln. Sudirman Ujung Km 6 Palopat Maria Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru

Padangsidempuan, 06 Desember 2012

Nomor : 470/250/1002/2012
Lamp : -
Hal : Jawaban Riset

Kepada Yth,
Ketua STAIN Padangsidempuan
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, Lurah Palopat Maria Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru menerangkan bahwa:

Nama : RAHMAT NASUTION
Nomor Induk Mahasiswa : 07.310.0089
Jurusan / Prodi : Tarbiyah/ PAI 3
Alamat : Kelurahan Palopat Maria Kec. Padangsidempuan Hutaimbaru.

Adalah benar telah melakukan penelitian di Kelurahan Palopat Maria Kec. Padangsidempuan Hutaimbaru pada tanggal 02 Juli 2012 dengan judul skripsi "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Beragama Anak Dalam Keluarga Muslim Di Kelurahan Palopat Maria".

Demikianlah surat balasan riset ini kami buat, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Dikeluarkan di Palopat Maria



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Rahmat Nasution
NPM : 07. 3100089
Tempat/ Tanggal Lahir : Kelurahan Palopat Maria, 24 September 1984
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Sudirman Ujung Km 6 Kelurahan
Palopat Maria Kecamatan Padangsidimpuan
Hutaimbaru

2. Nama Orang Tua :
Ayah : Porang Nasution
Ibu : Nurliani Hutasuhut
Pekerjaan : Tani
Alamat : Jl. Sudirman Ujung Km 6 Kelurahan
Palopat Maria Kecamatan Padangsidimpuan
Hutaimbaru

3. Pendidikan :
 - a. SD Negeri No. 146267 Palopat Maria tamat tahun 1998
 - b. MTs S. YPKS Padangsidimpuan tamat tahun 2001
 - c. SMA Harapan Poken Jior tamat tahun 2006
 - d. Masuk STAIN Pangsidimpuan tahun 2007